

**MASJID TUA AL HILAL KATANGKA SEBAGAI PUSAT  
PENGEMBANGAN ISLAM DI GOWA  
ABAD XVIII**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Pada  
Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**Eka Damayanti**  
**NIM: 40200115003**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**


### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **Eka Damayanti Nim: 40200115003** Mahasiswi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi secara seksama Skripsi yang berjudul, "Masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai Pusat Pengembangan Islam di Gowa Abad ke XVIII" memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk dimunaqasyakan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

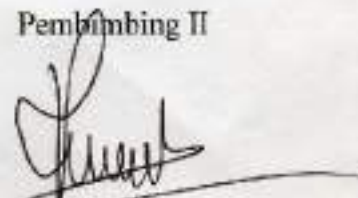
Samata, 14 - 08 - 2019

Pembimbing I



Dr. Rahmat, M.Pd.I  
NIP. 19680904 199403 1 008

Pembimbing II



Dra. Rahmawati, MA, Ph. D  
NIP. 1960612 199703 2 002

Diketahui oleh  
an. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



Dr. Rahmat, M.Pd.I  
NIP. 19680904 199403 1 008

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Damayanti  
NIM : 40200115003  
Tempat/Tgl. Lahir : Luwu/ 29 Mei 1997  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Desa Mangempang Kec. Bungaya Kab. Gowa  
Judul : Masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai pusat pengembangan Islam di Gowa abad XVIII

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Gowa, 18 September 2019 M.  
18 Muharram 1440 H.

Penulis,



Eka Damayanti  
40200115003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai Pusat Pengembangan Islam abad XVIII*", yang disusun oleh Saudari Eka Damayanti NIM: 40200115029, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 18 September 2019 M, bertepatan dengan tanggal 18 Muharram 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 18 September 2019 M,  
18 Muharram 1441 H.

### Dewan Penguji

- |                  |                                 |
|------------------|---------------------------------|
| 1. Ketua         | : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. |
| 2. Sekretaris    | : Nasrullah, S.I.P., M.I.P      |
| 3. Penguji I     | : Dra. Hj. Surayah, M.Pd.       |
| 4. Penguji II    | : Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd.    |
| 5. Pembimbing I  | : Dr. Rahmat, M.Pd.I            |
| 6. Pembimbing II | : Dr. Rahmawati, M.A., Ph. D    |

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UTN Alauddin Makassar

(.....)  
Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag  
NIP. 19750503 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir penelitian mandiri mahasiswa di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga saran, kritik, dan tanggapan positif dari berbagai pihak penulis harapkan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

Ucapan terimakasih kepada Ayahanda Anwar Dg. Tojeng dan Ibunda Nurhayati Dg. Ngai yang menjadi motivator pertama, kakak yang selalu mendukung Mutmainnah, Adik-adikku yang kucintai Muhammad Fahri dan Patahuiddin, serta keponakan saya Bilpatih, dan kakak ipar saya Nurdin yang telah memberi motivasi ataupun semangat hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga, doa, dan dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jurusan, Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat di balas oleh Allah Swt Aamiin. Tanpa dipungkiri, penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian ini tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis.

Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si dan para wakil rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora: Dr. H. Barsihannor, M. Ag, Dekan 1: Dr. Abdul Rahman R., M.Ag., Wakil Dekan II: Dr. Hj. Syamzan Syukur M. Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Abdul Muin, M.Hum., dengan kesempatan dan fasilitas yang di berikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.
3. Dr. Rahmat, M.Pd.I ketua jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan Dr. Abu Haif, M.Hum sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Rahmat, M.Pd.I selaku Pembimbing I, dan Dra. Rahmawati M.A., Ph.D pembimbing II. Penguji I, Dra. Hj. Surayah, M.Pd, dan penguji II, Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, dengan segala jerih payah dan ketulusan, membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh pihak sumbangsih dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Makassar, dan Pengasuh Masjid Tua Al Hilal Katangka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian sekaligus sebagai informan dan narasumber.

8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan Anita, Syamsiah, Puja Kusuma yang telah memberikan motivasi dan masukan-masukan serta nasihat-nasihatnya dalam penyelesaian skripsi ini, kepada senior-senior yang selalu memberi semangat selama pengurusan skripsi, terimakasih untuk semuanya.
9. Buat teman-teman seperjuangan Angkatan 2015 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang sama-sama berjuang dibangku kuliah sampai lulus.
10. Teman-teman KKN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, angkatan 59 posko 8 (Tabbinjai Tombolopao) yang telah memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi dan masyarakat Tabbinjai terutama ibu posko kami dan anak petaka (Pemuda Tabbinjai berkarya) di Desa Tabbinjai Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yang telah memberikan kasih sayangnya selama kami Ber-KKN di sana, terima kasih.
11. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu sampai selesainya skripsi ini, Terima Kasih atas segalanya. Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah Swt. jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan, dan umur yang panjang. Amin.

Akhirnya, dengan lapang dada penulis mengharapkan masukan, saran, dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kepada Allah Swt, jualah penulis panjatkan doa, semoga bantuan dan ketulusan yang telah



diberikan senantiasa bernilai ibadah di sisi Allah Swt, dan mendapat pahala yang berlipat ganda, kesehatan, dan umur yang panjang. Aamiin.

Gowa, 18 September 2019 M.  
18 Zdulhijjah 1440 H.

Penulis,

**Eka Damayanti**  
**NIM: 40200115003**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-9</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II     TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>10-24</b>
A. Pengertian Masjid.....	10
B. Bentuk-bentuk Masjid .....	12
C. Fungsi Masjid .....	20
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>25-29</b>
A. Jenis Penelitian .....	25
B. Lokasi Penelitian .....	25
C. Pendekatan Penelitian .....	26
D. Langkah-langkah Peneliti .....	27
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30-66</b>
A. Eksistensi Masjid Tua Al Hilal Katangka .....	30

1. Latar Belakang Berdirinya Masjid Tua Al Hilal Katangka .....	30
2. Data Arkeologi .....	35
3. Arsitektur Bangunan Masjid .....	39
4. Nilai-nilai Filosofis .....	43
B. Fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam pengembangan Islam di Gowa.....	<b>44-52</b>
1. Fungsi Ubudiyah.....	44
2. Fungsi Tarbiyah .....	46
3. Fungsi Ijtima'iyah .....	50
C. Pengaruh Kehidupan Keagamaan Masyarakat Gowa Sekitar Masjid Tua Al Hilal Katangka.....	<b>52-66</b>
1. Kegiatan Pembinaan Ajaran Islam .....	52
2. Pelaksanaan Ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan ..	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67-76</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>

## ABSTRAK

**Nama** : Eka Damayanti  
**Nim** : 40200115003  
**Judul Skripsi** : Masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai Pusat Pengembangan Islam di Gowa Abad XVIII

---

Pokok masalah penelitian adalah “bagaimana peranan Masjid Tua Al Hilal Katangka sehingga dikatakan sebagai pusat pengembangan Islam di Gowa abad XVIII?”. Adapun submasalah adalah : 1. Bagaimana eksistensi Masjid Tua Al Hilal Katangka? 2. Bagaimana fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam Pengembangan Islam di Gowa abad XVIII? 3. Bagaimana pengaruh keberadaan Masjid Tua Al Hilal Katangka terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Gowa Sekitar Masjid Tua Al Hilal Katangka?

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Data diperoleh melalui studi lapangan dan pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, pendekatan agama, pendekatan antropologi, dan pendekatan sosiologi. Langkah-langkah penelitian adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Tua Al Hilal Katangka dibangun pada hari senin tanggal 8 Rajab 1303 Hijriah bertepatan tanggal 12 April 1886 Masehi. Dibangun diatas lahan sekitar 150m<sup>2</sup>. Masjid Tua Al Hilal Katangka memiliki arsitektur berbentuk persegi bujur sangkar. Arsitektur bangunan masjid merupakan perpaduan unsur budaya, seperti budaya Eropa, China, Jawa, dan budaya Lokal. Di Masjid ini terdapat sebuah bedug, sumur, mimbar, prasasti, dan kompleks makam raja-raja Gowa. Dari segi bentuk dan bagian masjid ini memiliki makna dan nilai-nilai filosofis. Masjid ini memiliki tiga fungsi utama pertama yaitu fungsi ibadah atau peribadatan yang kedua fungsi tarbiyah atau pendidikan dan yang ketiga fungsi ijtima'iyah atau fungsi sosial kemasyarakatan. Dari fungsi tersebut tentunya masjid ini punya pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar Masjid Tua Al Hilal Katangka baik itu terhadap kegiatan pembinaan ajaran Islam maupun pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Implikasi dari adanya penelitian ini sebagai masukan untuk meningkatkan potensi yang ada pada bangunan Masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai masjid tertua yang juga menjadi cagar budaya. Masjid ini diharapkan dapat digunakan sebagaimana fungsinya namun tidak hanya sekedar tempat beribadah saja bangunan masjid ini juga dapat dijadikan sebagai momen belajar dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masjid tidak hanya digambarkan sebagai sebuah bentuk bangunan untuk melakukan sujud atau sembahyang tetapi masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk sembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw: “Dimanapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”.<sup>1</sup>

Kata Masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Alquran. Seperti dalam QS. At-Taubah/9:18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah/9:18).<sup>2</sup>

Begitu pula dalam QS. Jin/72:18.

وَأَنَّا لَمَسَجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (QS. Al-Jin/72:18).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wahyuddin, *Sejarah dan Fungsi Masjid Tinjauan Tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*. (Cet.I; Alauddin University Press, 2013), h.55.

<sup>2</sup>Depertemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”, h.189.

<sup>3</sup>Depertemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”, h.573.

Masjid berasal dari kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat, sujud dalam syariat bermakna berlutut, meletakkan dahi, dan kedua tangan oleh karena itu bangunan yang dibuat khusus untuk sholat disebut masjid yang artinya, tempat untuk sujud, disamping masjid sebagai tempat sujud masjid juga merupakan rumah Allah yang dibangun atas dasar taqwa.

Hakikat dan kehadiran masjid bagi umat muslim adalah sangat penting karena Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, tetapi juga memiliki banyak fungsi sosial, masjid pada dasarnya mempunyai tiga fungsi utama pertama fungsi ubudiyah yakni fungsi peribadatan, kedua fungsi tarbiyah atau pendidikan, ketiga fungsi ijtima'iyah atau fungsi sosial kemasyarakatan. Fungsi ini sudah berlangsung sejak awal periode Islam pada masa Rasulullah. Ketika Rasulullah hendak menjalankan misi Islam ia kemudian menjadikan kota Madinah sebagai markas besarnya dan untuk membangun masyarakat madinah yang pertama beliau lakukan adalah mendirikan masjid, yaitu masjid Quba, di masjid Quba inilah Nabi Muhammad Saw, mengajarkan agama, menghimpun umat, dan mengatur negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masjid bukan hanya sekedar tempat sujud atau beribadah tetapi masjid merupakan suatu lembaga yang pokok dan utama bagi umat muslim.

Secara logis bangunan sebuah masjid dapat dipergunakan sebagai pusat kegiatan umat Islam seperti menyangkut pemerintahan, sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, dan semuanya bisa dipusatkan di masjid. Masjid dapat digunakan sebagai wadah untuk memperoleh ilmu dan sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti halnya hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam. Masjid tidak hanya berperan

sebagai tempat bersujud dan sembahyang saja tetapi masjid merupakan salah satu wadah yang punya banyak peran penting dalam bidang keagamaan terutama peranannya dalam penyebaran dan pengembangan Islam.

Seperti yang kita ketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 Masehi dan berkembang secara meluas sejak abad XVIII Masehi. Di Sulawesi selatan khususnya Islam dibawa oleh tiga ulama minangkabau ketiga ulama tersebut di kenal dengan gelaran datuk ri bandang atau Abdul Makmur, Datuk Patimang atau Sulaiman, dan Datuk ri Tiro atau Abdul Jawad. Di Gowa Sulawesi Selatan salah satu bukti diterimahnya Islam dengan baik adalah adanya sebuah bangunan masjid yaitu Masjid Tua Al Hilal katangka atau lebih dikenal dengan Masjid Katangka yang dipercaya sebagai salah satu masjid tertua di Sulawesi Selatan tepatnya di Jl. Syekh Yusuf, Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, dinamakan Masjid Katangka karena berlokasi di kelurahan katangka, selain itu dikatakan masjid katangka karena bahan baku dasar mesjid ini dari pohon katangka.

Sebuah prasasti yang ditempelkan pada bagian dinding luar bagian belakang masjid tertulis jelas bahwa mesjid ini didirikan pada tahun 1603 M, pada masa pemerintahan Raja Gowa XIV yakni I Mangarangi Daeng Manrabbia Yang Kemudian mendapat gelar Islam Sultan Alauddin.<sup>4</sup> Ia merupakan Raja gowa yang pertama kali memeluk agama Islam yang dibawa oleh Dato Ri Bandang atau Abdul Makmur yang dijuluki sebagai Khatib tunggal Dato Ri Bandang berhasil mengislamkan Raja Gowa pada saat itu.

Sejak Islam diterima maka lokasi yang paling pertama ditunjuk untuk didirikan sebuah Masjid yaitu dibawah pohon Katangka yang merupakan tempat

---

<sup>4</sup>Zainuddin Tika, *Profil Raja-raja Gowa*. (Cet.I; Makassar:Pustaka Refleksi, 2008), h. 31.

pertama kalinya dilaksanakan sholat Jum'at oleh rombongan ulama dari Yaman jadi pohon Katangka yang banyak tumbuh di lokasi tersebut kemudian ditebang dan digunakan sebagai bahan bangunan mesjid pertama ini yaitu Masjid Tua Al Hilal Katangka.

Terkait dengan tahun berdirinya yaitu 1603 M, banyak sejarawan yang meragukan informasi ini. Pendapat lain mengatakan bahwa masjid ini dibangun pada awal abad ke 18 hal ini dikarenakan adanya sebuah prasasti ditiga pintu utama dan di bagian mimbar yang terukir dengan jelas tahun dibangunnya masjid ini. Menurut Prof. Dr. Hamka Masjid Tua Al Hilal Katangka dibangun pada tahun 1605 M, bersamaan dengan masa jabatan raja gowa yang XIV I Mangngarangi Daeng Manrrabia diberi gelar Sultan Alauddin raja gowa yang pertama memeluk agama Islam. Masjid ini kemudian digunakan untuk melaksanakan sholat jum'at pada tanggal 9 Rajab 1016 H (16 November 1607 M). Namun hal ini berbeda dengan ukiran tiga pintu utama yang mengatakan bahwa masjid ini di dirikan sekitar abad XVIII.

Penyebaran dan pengembangan agama Islam semakin di rasakan oleh masyarakat luas dan proses pengembangan ditangani oleh raja, begitupun dengan kehadiran Masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai masjid pertama dan tertua di Sulawesi Selatan tentunya mempunyai peran penting sebagai pusat penyebaran dan pengembangan agama Islam di Kabupaten Gowa sebagai masjid pertama tentunya masjid ini menjadi bangunan utama yang memiliki multifungsi bagi masyarakat gowa tidak hanya sebagai tempat beribadah bagi manusia kepada Tuhan-Nya tetapi tempat melakukan berbagai hal seperti hubungan manusia dengan manusia.

Oleh karena itu, secara kesinambungan hingga kebangkitan nasional pemerintah berusaha meningkatkan pembangunan disegala sektor yang termasuk



adalah sektor keagamaan. Dengan demikian penyebaran dan pengembangan agama Islam semakin meningkat dan kepercayaan masyarakat tradisional mulai terkikis dan digantikan dengan pemahaman dan pengamalan akidah Islam.

### **B. *Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjadi pokok masalah penelitian Ini adalah bagaimana peranan Masjid Tua Al Hilal Katangka sehingga dikatakan sebagai pusat pengembangan Islam di Gowa abad XVIII? Adapun submasalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana eksistensi Masjid Tua Al Hilal Katangka?
2. Bagaimana fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam pengembangan Islam di Gowa?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan Masjid Tua Al Hilal Katangka terhadap kehidupan masyarakat Gowa abad XVIII ?

### **C. *Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam pengembangan Islam di Gowa abad XVIII, baik fungsi masjid sebagai tempat beribadah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Sebelum membahas fungsi tersebut terlebih dahulu dibahas eksistensi Masjid Tua Al Hilal Katangka baik, latar belakang berdirinya, data arkeologi, arsitektur bangunan masjid, mempunyai nilai-nilai filosofisnya. Setelah itu akan dibahas juga pengaruh keberadaan Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam kehidupan masyarakat, baik kegiatan pembinaan ajaran Islam maupun pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. Deskripsi Fokus

Masjid Tua Al Hilal Katangka atau lebih dikenal dengan nama Katangka merupakan nama yang diambil dari sebuah pohon besar yaitu pohon Katangka yang dikenal sebagai pohon keramat pada masa I Tumanurung. Dalam bangunan masjid terdapat tiga pintu utama di mana dari masing-masing pintu ini terdapat sebuah tulisan yang menggunakan huruf Arab namun berbahasa Makassar isi tulisan ini menceritakan bahwa Masjid Tua Al Hilal Katangka dibangun pada hari senin tanggal 8 Rajab 1303 Hijriah yang diperintah oleh raja pada saat itu dan bertepatan pada tanggal 12 April 1886 Masehi. Adapun salah satu prasasti yang mengatakan bahwa masjid ini dikerjakan pada masa pemerintahan I Mallingkaang atau Idris Adzimuddin putra Raja Abdul Kadir Mahmud, masyarakat Gowa dan sekelompok massa yang ikut bekerja dalam pembangunan masjid dan dikatakan bahwa Daeng Bantang yang mengukir prasasti tersebut. Deskripsi fokus penelitian adalah sebagai masjid pertama tentunya mempunyai banyak fungsi dalam berbagai aspek kehidupan adapun tiga fungsi dasar masjid Tua Al Hilal Katangka meliputi, pertama yaitu fungsi ubudiyah yakni fungsi peribadatan, kedua yaitu fungsi tarbiyah atau fungsi pendidikan, ketiga yaitu fungsi ijtima'iyah atau fungsi sosial kemasyarakatan. Dari ketiga fungsi tersebut tentunya membawa pengaruh atau dampak besar terhadap kehidupan masyarakat gowa terutama masyarakat sekitar Masjid Tua Al Hilal Katangka, dan terhadap pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan materi ini, penulis menggunakan beberapa buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang hendak diteliti, selain itu penulis juga membaca beberapa jurnal yang ada kaitannya dengan judul penelitian agar mendapatkan informasi yang terpercaya dan terjaga kevalidannya. Adapun buku-buku yang menjadi referensi penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini yakni:

Skripsi Suriaty, yang berjudul “*Mesjid Al Hilal Katangka di Kabupaten Gowa (Ditinjau dari Kebudayaan Islam)*”.<sup>5</sup> Dalam skripsi ini dipaparkan bagaimana latar belakang berdirinya mesjid Al Hilal Katangka dan fungsinya sebagai tempat beribadah. Skripsi dapat dijadikan perbandingan dengan apa yang akan penulis buat yakni “*Masjid Tua Al Hilal Katangka Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Gowa abad XVIII*”.

Buku karangan Dr. Andi Agustang, M, Si, yang berjudul “*Masjid Tua Al-Hilal Katangka dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*”. Buku ini menggambarkan tentang sejarah berdirinya masjid, aktivitas sosial, kegiatan dakwah, dan syiar Islam.

Skripsi Muhammad Ilham Irsyad, yang berjudul “*Akulturasi budaya lokal pada bangunan Masjid Tua Katangka*” di mana dalam skripsi ini dibahas mengenai adanya unsur budaya pada bangunan mesjid berupa budaya Eropa, budaya cina, budaya jawa, dan budaya lokal.

Skripsi Suwardi, yang berjudul “*Masjid Raya Ujung Pandang dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Ujung Pandang*”. Dalam skripsi ini membahas mengenai peranan mesjid ujung pandang dalam pengembangan Islam di ujung pandang tulisan ini ada kaitannya dengan yang hendak peneliti teliti namun berbeda objeknya yaitu Masjid di Ujung Pandang dengan Masjid Al Hilal Katangka di Gowa.

Skripsi Rabiah al Adawiyah “*Mesjid Al Hilal Katangka (Suatu Tinjauan Historis Dan Arkeologi)*”. Dalam skripsi ini dibahas mengenai upaya untuk tetap menjaga kelestarian dan nilai-nilai sejarah yang ada pada bangunan mesjid.

---

<sup>5</sup>Suriaty, “*Mesjid Al Hilal Katangka di Kabupaten Gowa (ditinjau dari Kebudayaan Islam)*”, Skripsi (Ujung Pandang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992). h. 48.

Dari beberapa tinjauan di atas belum ada yang membahas secara detail dan terperinci mengenai Masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai Pusat Pengembangan Islam di Gowa. Dalam hal ini akan dibahas beberapa hal seperti eksistensi masjid dan bagaimana fungsi dan peranan Masjid Tua Al Hilal Katang dalam pengembangan Islam di Gowa.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Dalam hal ini dijelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang diteliti, tujuan penelitian bisa mencakup salah satu dari alternatif sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif eksistensi Masjid Tua Al Hilal Katangka?
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam pengembangan Islam di Gowa?
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara interpretatif pengaruh Keberadaan masjid terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Gowa sekitar masjid Tua Al Hilal Katangka.

Sementara itu, kegunaan penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan Islam Mengenai beberapa fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai Pusat Pengembangan Islam di Gowa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbansi bagi generasi selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit informasi mengenai fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam pengembangan Islam di daerah Gowa serta bagaimana pengaruh masjid terhadap kehidupan masyarakat gowa sekitar masjid

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. *Pengertian Masjid***

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid, artinya tempat sujud. Adapun sebutan lain bagi masjid di Indonesia adalah mushola, langgar atau surau. Istilah tersebut digunakan untuk masjid-masjid kecil yang tidak digunakan untuk solat Jum'at. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi-diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Alquran sering dilakukan di Masjid. Bahkan menurut sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktifitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

Dalam bahasa Arab, akar kata “masjid” adalah “sa-ja-da” yang berarti meletakkan dahi di atas tanah sebagai lambang ketundukkan (sujud). Kata masjid menunjukkan arti tempat yaitu tempat untuk bersujud. Masjid menduduki posisi sentral dalam Islam dan kehidupan kaum Muslimin, tidak hanya dalam ibadah (sholat), tetapi dalam berbagai aspek kehidupan kaum muslimin. Tetapi fungsi pokok sebuah masjid adalah untuk melakukan ibadah sholat. Walaupun sholat dapat dilakukan di mana saja menurut ajaran Rasulullah Saw ibadah dan sholat tidak memerlukan tempat khusus. Seseorang dapat beribadah dan sholat di mana saja. Nabi saw bersabda:

جُعِلَتْ لِيْكَأَرْضٌ طَيِّبَةٌ مَّسْجِدًا وَطَهْرًا

Terjemahannya:

"Seluruh bumi telah dijadikan untukku sebagai tempat bersujud dan alat suci."

Selain itu Rasulullah juga bersabda yang artinya dimana saja engkau berada jika waktu sembahyang tiba, sembahyanglah karena disitupun adalah masjid. Hadist

mengandung pengertian bahwa seluruh bumi adalah tempat untuk memperhambakan diri kepada tuhan dengan melaksanakan sujud dengan kata lain kewajiban menyembah Allah swt dapat kita lakukan di rumah, di kantor, di hutan, di kebun, di gunung, di pesawat, di manapun, adalah masjid bagi umat muslim. Tetapi masjid sebagai bangunan rumah ibadah tetap sangat diperlukan karena mesjid juga berperan sebagai salah satu simbol eksistensi keberadaan Islam. Dalam Islam, masjid menduduki tempat sangat penting. Begitu dibangun, masjid bukan milik manusia. Pemiliknya secara harfiah adalah Allah sehingga ungkapan “Rumah Allah” bukan saja benar adanya secara kias namun juga secara hukum. Setiap Muslim di dunia sama-sama berhak menikmati fungsi masjid, sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya. Tak ada izin, tak dipungut bayaran atau larangan bagi siapapun di masjid. Masjid secara fisik dapat disebut sebagai wujud dari kebudayaan Islam. Wujud kebudayaan adalah citra, laku perbuatan, ciptaan dari suatu bangsa atau kaum.

Masjid sebagai sebuah wujud budaya Islam, tentu dipengaruhi oleh intisari kebudayaan Islam. Intisari kebudayaan Islam adalah agama Islam itu sendiri. Di dalam sejarah telah tercatat bahwa Islam membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan budaya masyarakat, mulai dari system ekonomi, politik, kesenian, bangunan dan segi-segi kebudayaan lainnya. Hal ini dikarenakan Islam dengan sumber hukumnya tidak hanya mengajarkan peribadatan tapi dengan tegas ia mengajarkan persoalan-persoalan mengenai hubungan manusia antar sesamanya.<sup>6</sup>

Masjid adalah suatu artefak budaya Islam yang fungsi utamanya sebagai tempat peribadatan, dan juga pusat pembelajaran dan aktifitas sosial. Masjid dibentuk

---

<sup>6</sup>Sidi Gazalba, *Bentuk-bentuk kebudayaan*, h. 165.



oleh masyarakat yang memegang teguh sumber hukum Islam yang intisarinya adalah Tauhid.

## **B. *Bentuk-bentuk Masjid***

### **1. *Arsitektur Masjid***

Masjid merupakan suatu bangunan hasil dari kebudayaan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai tempat beribadah, masjid pada dasarnya dapat dikatakan ideal jika dibangun berdasarkan peran dan fungsinya sebagai tempat ibadah seperti tersedianya sarana untuk aktifitas didalam masjid yang memadai agar terwujudnya bangunan masjid yang ideal dan masjid dapat mengalami pengembangan aktivitas beribadah.

Menurut Miftah Faridh dalam bukunya, *masjid*, “Bangunan masjid dapat dikatakan ideal adalah yang bentuk dan arsitekturnya dapat menyentuh rasa dari jamaahnya untuk memperoleh kedamaian, ketenteraman, rohaniah, dan kepuasan batin dalam menghadap kepada zat yang Maha kuasa. Sehingga hal itu menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Khalid, bahkan bentuk bangunan sebuah masjid yang ideal hendaknya dapat memberikan daya tarik kaum Muslimin untuk senantiasa mengunjunginya dan berada di dalamnya untuk beribadah. Masjid itu hendaknya tetap terasa agung tetapi tidak menampilkan sesuatu kemewahan yang berlebihan. Ia dapat memberi kesan yang agung dan indah, ia dapat mengagumkan, mengharukan, dan mengesankan.”<sup>7</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa arsitektur bangunan sebuah masjid itu dapat disesuaikan dengan ciri khas suatu negara ataupun kebudayaan dari

---

<sup>7</sup>H. Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h.95

suatu daerah, bangunan masjid bisa saja dibangun berdasarkan kebutuhan dan perkembangan zaman, tetapi tetap pada kuadratnya sebagai masjid tempat beribadah umat Islam. Berbicara tentang bentuk-bentuk masjid didalam Alquran ataupun Al-Hadist tidak ditemukan ketentuan bagaimana bentuk-bentuk dari bangunan masjid itu sendiri.<sup>8</sup>

Namun yang paling utama yang harus diperhatikan dalam membangun arsitektur sebuah masjid adalah kesesuaian dengan fungsi dan tujuan masjid itu sendiri. Ilmu sejarah memandang arsitektur sebagai ungkapan fisik dari sebuah kebudayaan masyarakat pada masa kemasa dalam rangka memenuhi kebutuhan ruang untuk suatu kegiatan, dalam pandangan ini dapat dimengerti bahwa keberadaan arsitektur seumur dengan adanya manusia di muka bumi ini. Tidak heran jika bukti-bukti sejarah dan kebudayaan manusia berupa karya-karya arsitektur yang mengagungkan yang menggambarkan adanya kejayaan manusia pada masa itu termasuk kejayaan umat Islam dengan terbentuknya bangunan-bangunan arsitektur yang megah dari sebuah masjid.

Meskipun pada masa Rasulullah masjid yang dibangun pertama kali yaitu masjid Qubah yang memiliki bentuk yang sederhana namun sangat luas terbuat dari batu bata merah dengan atap dari pelapa kurma. Masjid ini awalnya merupakan pelataran yang kemudian dipagari dengan dinding tembok yang cukup tinggi kemudian pada sisi bangunan utaranya memanjang ke timur-barat didirikan untuk melakukan ibadah sholat, tiang-tiangnya terbuat dari batang pohon kurma dan

---

<sup>8</sup>Zein Moedjijono wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Cet.I, Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1986), h.158.

atapnya terbuat dari pelapah daun kurma yang dicampur dengan tanah liat, mimbaranya terbuat dari potongan batang pohon kurma.

Arsitektur adalah hasil dari proses perancangan dan pembangunan oleh manusia ataupun sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu, perkembangan arsitektur tidak lepas dari pengaruh bentuk dan konsep bangunan sebelumnya. Dimana seiring perkembangannya mengalami percampuran bentuk dari arsitektur yang satu dengan lainnya hal ini adalah lazim seiring dengan perkembangan budaya manusia dari masa kemasa. Arsitektur adalah perwujudan ruang untuk menampung aktifitas kehidupan manusia dengan pergulungan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan yang dilatar belakangi kebiasaan setempat, dijiwaikondisi dan potensi alam lingkungan.<sup>9</sup>

Arsitektur merupakan salah satu bentuk seni tertua, mulai tumbuh sejak zaman prasejarah dan ditemukan pada suku bangsa dunia. Arsitektur lahir dari kebutuhan manusia untuk melindungi diri dari buruknya cuaca pada musim-musim tertentu. Djauhari Sumintardjo mengemukakan tentang pengertian arsitekstur bahwa arsitektur merupakan sesuatu yang dibangun manusia untuk kepentingan badannya (melindungi diri dari gangguan) dan kepentingan jiwanya (kenyamanan, ketenangan, dan lain-lain).

Akulturasasi dapat pula didefinisikan sebagai wujud panduan cita-cita, norma budaya, kondisi alam yang diwujudkan serta potensi bahan-bahan yang terkandung di alam yang diwujudkan secara akal, nalar, dan perasaan manusia untuk mewujudkan kebutuhan dasar manusia (*Basic Human Needs*). “Arsitektur” diinterpretasikan

---

<sup>9</sup>Nyoman Gelebet, *Pengantar Arsitektu*, (Jakarta: Bulan Bintang 1988), h. 10.

sebagai pembahasan terhadap suatu hasil rancangan bangunan dan perancang, atau yang disebut sebagai seorang arsitek.<sup>10</sup>

Pada zaman modern ini, arsitektur masjid mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dibangun dalam banyak ragam dan corak yang bermacam-macam namun tetap pada konsepnya masjid sebagai tempat beribadah yang terdapat beberapa elemen utama yaitu mihrab, dan mimbar. Masjid merupakan salah satu corak dan perwujudan perkembangan kesenian Islam dan dipandang sebagai salah satu bentuk kebudayaan Islam yang terpenting.

Perwujudan bangunan masjid juga merupakan lambang dan cerminan umat Islam kepada Tuhannya dan menjadi bukti dari suatu kejayaan kebudayaan Islam. Perkembangan bentuk dan corak seni bangunan masjid dapat dibagi dalam tiga periode besar, pertama periode permulaan, terdiri dari zaman Nabi, al-Khulafa al-Raysidun, dinasti Umayyah, dan dinasti Abbasiyah. Kedua periode pertengahan, terdiri dari masa Fathimiyah, Bani Saljuk, Mongol Persia, Mamluk dan Moor. Ketiga yaitu periode modern, terdiri dari masa Safawi di Persia, Mughal di India, dan Ottoman di Turki.<sup>11</sup>

Bentuk bangunan masjid ada tiga macam yaitu bentuk terbuka inilah bentuk awal dari sebuah masjid terdiri dari suatu bangunan yang berbentuk lapangan empat persegi panjang yang tertutup hanya pada bagian mihrab dan sisinya, misalnya pada bangunan masjid Madinah, Masjidil Haram, masjid jami' dan masjid Damaskus. Kedua yaitu bentuk beratap datar, yaitu bangunan dengan lapangan terbuka dari sebuah bangunan tanpa dinding dengan atap datar dan pada dua sisinya atau ditengah

---

<sup>10</sup>Fikriani, Aulia, Luluk Maslucha, "*Arsitektur Islam*" (Malang ; UIN Malang Press, 2007), h. 1.

<sup>11</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam.*, h.170.

dibuat sebuah kubah, seperti pada bangunan masjid jami' Isfahan yang dibangun oleh Bani Saljuk pada abad ke-11. Ketiga yaitu bentuk beratap kubah, di mana bangunan masjid bagian ruangan sholat tertutup oleh kubah besar atau beberapa kubah, misalnya pada bangunan masjid di Thakatan Baba dekat dengan Merv (kota tua di Asia Tengah, sekarang di Republik Turkmenistan, merupakan pusat pengajaran Islam pada masa pemerintahan Bani Saljuk) yang dibangun pada akhir abad ke-11 dan masjid Aladin Kaykabad di Nedge yang dibangun oleh Bani Saljuk pada tahun 1223 H. Di Indonesia sendiri bentuk-bentuk dari bangunan masjid menyimpang dari tiga bentuk bangunan tersebut, bangunan masjid di Indonesia pada umumnya berbentuk limas dan bertingkat ada yang tidak memakai kubah, misalnya masjid-masjid di Sumatra. Adapula yang beratap datar dengan kubah dibagian ruangan solat seperti, masjid Istiqlah di Jakarta.

## **2. Komponen Masjid**

Masjid memiliki beberapa komponen penting yang harus ada, di Indonesia khususnya komponen masjid yang khas yaitu adalah bedug, namun secara umum masjid mempunyai beberapa komponen diantaranya sebagai berikut:

### **a. Ruang untuk sholat**

Ruangan sholat atau ruangan peribadatan merupakan salah satu ruang penting yang harus ada dimana ruanga ini digunakan melakukan beberapa kegiatan peribadatan seperti sholat baik itu sunnah, wajib baik itu sholat sendiri ataupun sholat secara berjamaah yang terdapat didalamnya sebuah tikar atau sajadah yang bersih lalu diberi tanda shaf atau garis baris agar shaf para jamaah dalam sholat bisa berbaris dengan rapi sesuai dengan shaf-shaf yang sudah ditentukan yaitu shaf yang rapat

tanpa celah yang luas yang tentunya ruangan ini berbentuk segi empat bukan berbentuk segi tiga ataupun lingkaran.

Ruangan ini pada dasarnya terletak ditengah-tengah bangunan masjid yang berupa aula dapat juga dikatakan sebagai ruangan inti yang didalamnya terdapat mimbar, sajadah panjang untuk sembahyang, ruangan ini terdapat dua bagian dengan adanya jarak antara barisan laki-laki dan perempuan juga tidak jarang beberapa ruangan masjid diberi pembatas pandang berupa kain yang dibentangkang ditengah ruang sholat sebagai pembatas shaf bagian laki-laki dan perempuan.

Adapun mengenai dalil-dalil keutamaan merapatkan shaf-shaf menjadi salah satu acuan dalam membentuk suatu ruangan sholat yakni harus rapat dan rata untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sosial, para jamaah dan pengguna masjid. Namun disini lain perlu diketahui bahwa ruang sholat adalah bukan sekedar ruang yang diam dalam satu kondisi saja, ruang sholat adalah ruang gerak oleh karena itu ruang sholat harunya memiliki ruang yang cukup untuk kondisi gerak yang berubah-ubah di antaranya ruang gerak sholat tanpa sholat, ruang gerak sholat dengan batasan baris, dan ruang gerak dengan batasan pada empat sisi dan tinggi ruangan sholat.

#### b. Mimbar

Mimbar merupakan tempat untuk khutbah, ceramah, menyampaikan hal-hal penting yang ingin disampaikan oleh jamaah, masyarakat sekitar masjid, ataupun membaca ayat suci Alquran dalam sebuah kegiatan keagamaan, mimbar biasanya terletak disebelah tempat imam sholat. Mimbar merupakan komponen terpenting dari sebuah bangunan masjid yang berbentuk seperti kursi yang tinggi. Setiap masjid memiliki mimbar dengan versi daerahnya tersendiri yang dihiasi bermacam-macam seperti kaligrafi dan ukiran seni.

c. Mihrab

Mihrab merupakan suatu bagian terpenting dalam bangunan masjid yang terletak di bagian paling depan sekali mihrab adalah suatu ruangan atau relung yang berfungsi sebagai penanda arah kiblat atau ruangan tempat imam berdiri saat memimpin sholat berjamaah. Selain itu beberapa masjid menggunakan bagian-bagian mihrab sebagai tempat radio, pengeras suara, dan bagian samping belakang mimbar adalah tempat Alquran.

d. Ruangan wudhu

Ruangan wudhu adalah ruangan yang mutlak disediakan dalam suatu bangunan masjid hal ini dikarenakan setiap muslim yang hendak melaksanakan ibadah seperti sholat diwajibkan terlebih dahulu untuk bersuci atau wudhu. Di mana ruangan ini harusnya dipisahkan antara ruangan wudhu perempuan dengan laki-laki hal ini tidak lain untuk menjaga aurat antara laki-laki dan perempuan.

e. Kubah

Kubah merupakan salah satu bagian konstruksi masjid yang berbentuk setengah bulat dan berfungsi sebagai penutup bangunan. Kubah-kubah inipun berkembang pada masa Islam yang kemudian terdapat diberbagai tempat seperti di barat, pada pantheon dan kubah gereja santo petrus di Roma, serta kubah di gedung-gedung Amerika Serikat. Kubah pada masjid bermacam-macam ada yang besar, dan adapula yang kecil, masjid yang memiliki hanya satu kubah adapula yang memiliki banyak kubah, seperti kubah besar yang dikelilingi banyak kubah-kubah kecil. Bentuknya pun ada yang bundar dan adapula yang berbentuk oval. Namun di Indonesia bangunan masjid justru ada yang tidak memiliki kubah.



f. Menara

Menara kadang juga diartikan sebagai bagian dari bangunan yang mendampingi suatu bangunan masjid agar terlihat indah dan mengagumkan, namun perlu kita menara ini bukan hanya agar masjid terlihat lebih megah tetapi memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai tempat agar suara azan yang dilakukan muazain dapat terdengar sampai radius yang cukup jauh.

g. Bedug

Bedug merupakan salah satu komponen bangunan masjid yang ciri khas Indonesia, berbentuk seperti gendang yang berukuran besar dan panjang sekitar dua meter. Di Indonesia sendiri terdapat salah satu masjid yang memiliki beduk terbesar yaitu di masjid Istiqlah Jakarta berdiameter 1,89 m terbuat dari pohon jati dari Jawa tengah.<sup>12</sup>

Beduk ini berfungsi sebagai penanda akan masuknya waktu sholat maka sebelum adzan dikumandangkan terlebih dahulu beduk akan tabuhkan. Selain dari fungsi tersebut biasanya beduk juga digunakan sebagai penanda adanya warga yang meninggal dunia.

h. Hiasan

Hiasan pada bangunan suatu masjid merupakan suatu kewajiban untuk memperindah bagian-bagian masjid karena Allah pun menyukai keindahan, selain itu maksud dan tujuan dalam menghias suatu bangunan masjid adalah menarik umat muslim untuk mendatangi masjid dan akan merasa nyaman atas keindahan dari suatu

---

<sup>12</sup>Wahyuddin, *Sejarah dan Fungsi Masjid Tinjauan tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*, (Cet I. Alauddin University Press, 2013), h.126.

bangunan masjid hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri agar umat muslim meringankan kakinya untuk menunjungi tempat yang suci dan indah yaitu masjid.<sup>13</sup>

Hiasan pada bangunan masjid biasanya terdapat dibagian pintu utama, jendela, tiang-tiang, lantai, kubah, mihrab, menara, mimbar, ataupun pada halaman masjid, hiasan pada masjid biasanya berupa kaligrafi, ataupun seni ukir. Seni ukir pada masa perkembangan islam berpusat pada masjid dan istana, dimana seni ukir kemudian masuk pada bagian hiasan bangunan masjid pada masa Dinast Umayyah.

### **C. Fungsi Masjid**

Setelah dikemukakannya pengertian masjid sebagaimana dimukakan di atas, maka penulis mengemukakan fungsi masjid secara umum. Ada dua hal penting yang sebenarnya menjadi pertimbangan dalam membangun sebuah mesjid. Pertama fungsi utama dari sebuah masjid sebagai tempat beribadah yaitu menyembah Allah Swt, dan yang kedua adalah aspek spasial dan arsitektur sebuah mesjid yang dapat menjadi tempat bersosialisasi dan bersilaturahmi serta dapat meningkatkan kekhusukan dan kesyahduan jamaah tidakhanya pada saat beribadah tetapi saat berada dilingkungan mesjid. Pertama adalah fungsi mesjid yang paling utama untuk pelaksanaan berbagai ibadah, khususnya solat berjamaah yang dapat menampung minimal 40 orang, terdapat mihrab untuk imam dan makmum yang menghadap kiblat dan selebihnya adalah opsional. Tetapi dalam perkembangannya, mesjid juga menjadi pusat berbagai kegiatan sosial keagamaan, pendidikan, politik, kesehatan, dan yang lainnya. Perkembangan ini dimulai ketika Nabi Muhammad hijrah dan mendirikan negara

---

<sup>13</sup>Bahru Kaluppa, et. al, *Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Kabupaten Jeneponto*, (Ujung Pandang : Pemerintah Daerah Tingkat I Sukawesi Selatan, 1995-1996), h. 46.

Madinah dan kemudian mendirikan sebuah Mesjid Madinah yang kemudian terkenal dengan nama Mesjid Nabawi sebagai pusat dari kegiatan negara tersebut.<sup>14</sup>

Setelah Nabi Muhammad wafat, masjid ini tetap menjadi pusat kegiatan para khalifah. Dalam perkembangan selanjutnya, selain menjadi pusat pertemuan para sahabat dan pemimpin muslim lainnya, Mesjid Nabawi juga digunakan sebagai tempat berdakwah pelajaran tentang Islam bagi orang-orang yang baru memeluk Islam. Dari sinilah awal perkembangan masjid sebagai salah satu pusat pendidikan Islam. Kedua adalah aspek spasial dan arsitektur dari sebuah masjid. Menurut Ira Lapidus, seorang guru besar dari UCLA, misalnya, dalam beberapa karyanya tentang *Islamic cities* menyimpulkan, bahwa pada dasarnya pengaturan spasial kaum Muslimin berpusat pada masjid. Bisa dikatakan bahwa masjid merupakan titik pusat dan awal pengaturan tata ruang lingkungan kehidupan kaum Muslimin. Jadi dari masjid kemudian diatur berkembang unit-unit spasial lainnya.

Dengan melihat arti dan fungsi masjid diatas dapat diuraikan beberapa fungsi masjid yaitu sebagai berikut:

### **1. Masjid sebagai Tempat Beribadah**

Fungsinya yang pertama dan utama sudah tentu menurut arti kata masjid itu sendiri, yaitu tempat sujud. Nabi dan kaum muslimin setelah selesai membangun masjid yang pertama “*Quba*”, tindakan yang pertama dilakukan adalah melaksanakan solat berjamaah di dalamnya. Masjid adalah tempat solat lima waktu sehari semalam, baik secara sendiri-sendiri maupun berjamaah, juga sebagai tempat solat yang bernilai sunnah. Selain masjid berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, maka

---

<sup>14</sup>A. Hasjmy, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 65-66.

masih adalagi fungsi masjid yang tidak kalah pentingnya dalam hubungannya dengan ibadah, yakni masjid sebagai tempat beri'tikaf.<sup>15</sup>

Berdasarkan arti dari kata masjid itu sendiri yaitu tempat sujud atau sembahyang, masjid digunakan umat Islam sebagai tempat beribadah kepada tuhan nya seperti solat wajib lima waktu, solat juma'at, solat tarwih, dan ibadah-ibadah lainnya. Jika kita menoleh kemasa lalu ketika rasulullah selesai membangun masjid pertama yaitu masjid Qubah yang pertama beliau lakukan di dalamnya adalah sholat berjamaah. Masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat baik itu secara individu ataupun berjamaah, yang dilakukan laki-laki, ataupun perempuan dari anak-anak sampai orang dewasa. Masjid sebagai tempat solat jum'at ataupun solat pada hari-hari besar seperti, hari raya. Selain itu masjid juga sebagai tempat beri'tikaf membersihkan diri dengan mengingat perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan dan memohon ampun kepada Allah dengan jalan berzikir.

## **2. Masjid sebagai Wadah Menimbah Ilmu**

Dari sejarah Rasulullah kita dapat memahami bahwa masjid pada masa itu tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah saja di masjid tersebut Rasulullah mengajarkan Alquran, hadist, fiqih, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra arab. Membangun masjid pada saat itu merupakan suatu hal yang sangat penting selain tujuan membina umat dan kegiatan keagamaan untuk memberikan pengetahuan tentang Islam, masjid sebagai fondasi utama yang begitu kuat untuk membangun lembaga Islam, dan benih untuk melahirkan dan mengembangkan dunia Islam. Masjid merupakan wadah utama untuk menyiarkan Islam, Memperoleh ilmu pengetahuan dan memberikan pokok-pokok ajaran Islam kepada umat.

---

<sup>15</sup>Suwardi, "*Masjid Raya Ujung Pandang dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Ujung Pandang*" *Skripsi*. (Ujung Pandang, Fakultas Adab dan Humaniora, 1996), h. 17.

Menurut Sidi Gazalba bahwa “masjid merupakan tempat atau wadah untuk mengajarkan, membicarakan, menyimpulkan pokok-pokok kehidupan Islam. Dimana Islam itu terperinci dalam tiga bidang: agama, antropologi, dan kebudayaan istilah Islam yaitu, ibadah, aqwah, dan muamalah dalam arti luas yaitu menyangkut, sosial ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, tehnik, kesenian dan filsafat yang semuanya dibicarakan dan disimpulkan di masjid meskipun bersifat duniawi tetap pada prinsip kesucian.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari suatu masjid itu bersifat umum dan menyeluruh menyangkut kehidupan sosial manusia dan tidak boleh melakukan sesuatu yang bersifat pribadi atau kepentingan pribadi.

### 3. Masjid sebagai Objek Sejarah

Fungsi dan peranan masjid tidak hanya sekedar tempat beribadah dan sembahyang saja masjid tetapi juga sebagai objek sejarah khususnya sejarah Islam. Masjid sebagai objek sejarah seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 1 sebagai berikut:

سُبْحَنَا الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا  
حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِن مِّنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Terjemahannya:

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Sidi Gazaba, *Masjid Pusat dan Kebudayaan Islam, Cet. I*, (jakarta : Pustaka Al-Husna, 1994), h. 134-135.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, “Alquran dan terjemahannya”, h. 282.

Dalam ayat ini masjid al-aqsha yang disebut yaitu adalah Baitul Maqdis, karena Baitul Maqdis pada saat itu sangat penting bagi umat beragama. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk beberapa waktu lamanya Nabi Muhammad dan umat Islam menghadapkan ke Baitul Maqdis dalam melakukan sholatnya, sehingga turunlah ayat yang memerintahkan agar Nabi Muhammad menghadapkan dirinya ke Masjidil Haram.

Jerusalem atau Baitul Maqdis yang disebut dalam Alquran adalah suatu tempat yang sangat penting dalam sejarah umat Islam, baik dahulu maupun sekarang. Selain itu para Nabi Banyak yang dilahirkan di daerah tersebut, peperangan silih berganti terjadi di negeri itu, penguasapun silih berganti menguasai negeri tersebut sehingga terjadi penghancuran terhadap Jerusalem atau Baitul Maqdis pembunuhan massal hingga kelaparan menimpa negeri itu. Dari peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Jerusalem umat Islam diharapkan dapat mengambil hikmah dan pelajaran besar yang terdapat di dalamnya. Jerusalem atau Baitul Maqdis sebagai kiblat pertama umat Islam jelaslah bahwa masjid ini juga mempunyai fungsi sebagai objek sejarah dalam dunis Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Al-Maidhawi Sebagaimana dikutip Mukti Ali dalam : *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Cet. I, (Jakarta : Rajawali, 1987), h. 38.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Sejarah merupakan disiplin ilmu yang secara sederhana mempelajari tentang asal usul dan perkembangan peristiwa yang terjadi begitu pula dengan sebab-akibatnya. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan data kualitatif, yakni data yang dikaji berdasarkan kualitasnya untuk mengordinasikan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi data, sehingga memperoleh dan menghasilkan kesimpulan yang signifikan.<sup>19</sup> Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu suatu penelitian di mana peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian dan terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian pustaka atau *Library Research* yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur dari buku-buku atau kajian pustaka sebagai bahan pendukung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu suatu penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk tanggapan terhadap informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu tentang objek yang diteliti.

##### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yaitu di Masjid Tua Al Hilal Katangka yang berada di Jl. Syekh Yusuf, Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Peneliti memilih tempat ini karena lokasi Masjid cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti. Peneliti ingin mengungkapkan bahwa Masjid Tua Al Hilal Katangka Sebagai

---

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali, Press 2010), h. 46-47.



Masjid tertua di Sulawesi Selatan tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah saja tetapi selain itu mesjid ini memiliki multifungsi bagi kerajaan gowa pada masa lalu sampai sekarang dan menjadi objek sejarah.

### **C. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah;

#### **1. Pendekatan Arkeologis**

Pendekatan Arkeologi yaitu pendekatan terhadap situs purba kala dengan mencermati dan meneliti benda ataupun bangunan yang mempunyai nilai arkeologi dalam hal ini penulis mengadakan pendekatan untuk mengetahui peninggalan sejarah purbakala dan mengetahui kehidupan masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang menjadi latar belakangnya.

#### **2. Pendekatan Historis/Sejarah**

Pendekatan historis (Pendekatan Sejarah), Seperti yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto, bahwa metode sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.<sup>20</sup>

Pendekatan Historis atau sejarah adalah metode pendekatan yang berfungsi untuk mengamati peristiwa masa lampau dengan memperhatikan waktu, kejadian, objek, latar belakang dan pelaku dalam sebuah peristiwa. Pendekatan ini bermaksud untuk menganalisis awal mula didirikannya masjid Tua Al Hilal Katangka sebagai objek penelitian. Historis adalah suatu keadaan yang terjadi dimasa silang dan diceritakan kembali pada generasi berikutnya. Pendekatan historis dalam penelitian ini dapat memberi kita pengetahuan tentang Masjid Al Hilal Katangka di masa lampau dan dijadikan wawasan pencitraan digenerasi berikutnya. Metode ini

---

<sup>20</sup>Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Cet.I: Jakarta: UI Press, 1983), h. 11.

digunakan untuk memperoleh suatu gambaran tentang kejadian lalu dan disangkut pautkan dengan kejadian sekarang.

### **3. Pendekatan Sosiologi**

Pendekatan Sosiologi yaitu pendekatan yang memahami dan memaknai kehidupan bersama masyarakat terutama masyarakat sekitar Masjid Tua Al Hilal Katangka baik itu individual maupun kelompok. Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini adalah untuk memahami perilaku dan pengaruh kehidupan masyarakat terhadap Masjid Tua Al Hilal Katangka di Kabupaten Gowa baik pada masa awal berdirinya hingga sampai sekarang.

### **4. Pendekatan Agama**

Pendekatan agama merupakan suatu pendekatan yang berkaitan dengan unsur Islam yakni pada pelaksanaan ibadah di Masjid Al Hilal Katangka dan Fungsi Masjid tidak hanya sebagai tempat sembahyang tetapi juga sebagai pusat penyebaran dan perkembangan Islam dan kegiatan ke Agamaan lainnya di Sulawesi Selatan Khususnya di Kabupaten Gowa. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kepercayaan dari suatu masyarakat terutama masyarakat gowa yang dulunya menganut paham kepercayaan animisme dan dinamisme.

## **D. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Heuristik**

Metode ini merupakan langkah pertama yang ditempuh dalam penelitian sejarah untuk mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber sejarah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti metode ini merupakan kegiatan pencarian sumber atau jejak sejarah, baik berupa sumber tertulis (dokumen)

maupun berupa benda seperti bangunan, bahan-bahan masjid, dan sumber lisan dengan jalan wawancara. Dalam hal ini penulis berusaha mendapatkan data melalui:

a. Observasi

Metode observasi merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung kelokasi objek penelitian Hasil dari observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian

b. Wawancara atau interview

Metode wawancara yang dilakukan peneliti bersifat struktur karena peneliti sebelumnya telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang diajukan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data Primer yaitu sumber dan keterangan yang diperoleh secara langsung dari beberapa tokoh masyarakat dan juru kunci Masjid Al Hilal Katangka seputar Peranan Masjid Al Hilal Katangka sebagai Pusat Penyebaran dan Pengembangan Islam di Sulawesi Selatan khususnya di Gowa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data atau sumber sekunder yang diperoleh mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, jurnal ilmiah, makalah dan sumber tertulis lainnya. Sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian.

## **2. Kritik Sumber**

Yaitu dengan cara menguji dan mengecek kembali kebenaran sumber itu melalui dua cara yaitu:

- a. Kritik intern: dengan jalan melihat apakah sumber itu baik atau tidak, layak atau tidak dalam hubungannya dengan tulisan yang dibahas.
- b. Kritik ekstern: dengan jalan mempelajari sumber yang menyangkut penulisan dan menguji keaslian sumber data yang diperoleh dan situasi serta kondisi saat penulis itu atau ada tendensi tertentu sehingga sumber itu ditulis.

### **3. Interpretasi Data**

Yakni menetapkan makna dan hubungan fakta yang diperoleh. Pada tahap ini, interpretasi berupa penjelasan dan penafsiran terhadap fakta sejarah yang telah lolos dari kritik diatas.

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dari aktifitas pendekatan sejarah. Dalam tahap ini dilakukan penulisan dari data-data yang telah diaplikasikan dan menulis dengan susunan bahasa yang baik dan sesuai dengan topik penelitian. Historiografi terbagi atas tiga jenis yaitu historiografi tradisional, kolonial dan modern, dalam hal ini penulis menggunakan jenis historiografi modern di mana metode ini sesuai dengan perkembangan zaman.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Eksistensi Masjid Tua Al Hilal Katangka**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya Masjid Tua Al Hilal Katangka**

Katangka merupakan nama yang diambil dari sebuah pohon besar yaitu pohon katangka yang terkenal sebagai pohon keramat pada masa raja I Tumanurung.<sup>21</sup>

Selain itu pohon ini terbilang unik dan hanya ada di daerah tersebut, pohon ini juga dijadikan sebagai bahan dalam membangun atau membuat istana. Versi lain mengatakan bahwa kata katangka berasal dari bahasa makassar yaitu “Tangkasa” yang artinya suci, dimana tempat ini dikatakan tempat yang paling suci. Secara geografis daerah katangka merupakan kawasan yang berbukit terutama sebelah timur selatan, sedangkan sebelah utara dan barat merupakan area persawahan yang seiring berjalannya waktu menjadi sebuah pemukiman. Jarak antara daerah katangka dengan pusat pemerintahan kecamatan yaitu sekitar 1,3 km, sedangkan jarak dengan kabupaten Gowa 0,9 km serta Ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan 7,00 km.

Katangka Termasuk kawasan penting hal ini di karenakan di daerah katangka banyak instrumen-instrumen sejarah, bangunan bersejarah serta prasasti-prasasti yang tidak hanya berguna bagi sejarawan dan para pencari ilmu tetapi untuk kepentingan nasional. Daerah katangka merupakan kawasan yang dianggap suci karena tidak pernah dijadikan tempat berjudi, bezina, sabun ayam, ataupun perbuatan maksiat lainnya. Hal itu membuat tempat ini kadang dijadikan tempat orang-orang untuk kontemplasi atau tempat bersemedi dalam rangka mendekatkan diri terhadap apa yang mereka percayai saat itu. Daerah yang memiliki banyak Pohon katangka

---

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Masjid Tua Katangka Kabupaten Gowa Sulawesi-Selatan*, (Ujung Pandang: SPS Sulselra, 1991), h. 4.

merupakan monumental dalam sejarah Gowa pada saat itu daerah ini terletak dibagian selatan kota makassar kemudian diabadikan dengan menjadikan daerah tersebut perkampungan yang diberi nama katangka.

Pemberian nama katangka tidak lain hanyalah untuk mengenang dan merenungi kejadian-kejadian sejarah masa lalu yang terjadi didaerah tersebut sehigga eksistensi pohon katangka tetap mempunyai nilai yang istimewa dari generasi ke generasi dan mengingat bahwa masyarakat dan pelaku sejarah setempat memiliki kepedulian terhadap masa lalu leluhurnya. Katangka merupakan daerah lingkungan pemukiman kerajaan Gowa pada saat itu nama katangka terukir sepanjang masa dalam lembaran-lembaran cerita sejarah. Begitupun dengan kehadiran suatu bangunan di daerah katangka sebagai bukti sejarah Islam di Gowa yaitu Masjid Tua Al Hilal Katangka dan makam raja-raja Gowa yang bergelar sultan di sekitar masjid memiliki ciri khas tersendiri bagi katangka.

Dinamakan masjid Katangka karena berlokasi di kelurahan Katangka, kecamatan Sumba Opu, kabupaten Gowa. Selain itu, masjid ini disebut Katangka karena bahan baku dasar dari masjid tersebut diyakini diambil dari pohon Katangka. Masjid Al-hilal Katangka dulunya merupakan masjid Kerajaan Gowa. Letak masjid ini berada di sebelah utara kompleks makam Sultan Hasanuddin, lokasi makam yang diyakini sebagai tempat berdirinya Istana Tamalate, istana raja Gowa ketika itu. Sebuah jalan yang dikenal sebagai Batu Palantikang, merupakan jalan yang sering dilintasi raja dan keluarganya menuju masjid. Masjid Katangka didirikan diatas lahan sekitar 150m<sup>2</sup>. Masjid ini memiliki ciri khas seperti memiliki satu kubah, atap dua lapis menyerupai bangunan joglo atau rumah tradisional masyarakat jawa, bagunan

ini juga mempunyai empat tiang penyanggah, yang berbentuk bulat dibagian tengah, dengan jumlah Jendela masjid sebanyak lima pintu.

Dikisahkan bahwa pada masa pemerintahan raja Gowa XIV, I Mangngerangi Daeng Manrabbia (1596-1639) sebelum memeluk agama Islam beliau pernah kedatangan tamu dari arab yaitu seorang syekh yang kemudian menghadap raja Gowa dan berunding di atas barugaloea, menjelang sholat jumat syekh tersebut kemudian pamit selanjutnya syekh tersebut menuju kebarat yang tidak jauh dari bukit tamalate dimana terdapat sebuah hamparan tanah yang luas (tempat masjid tua al hilal katangka). Dengan adanya sebuah langgar maka syekh dan 40 orang pengikutnya disebut juga "*Mokking* melakukan sholat jum'at dilokasi saat itu.

Menurut prasasti yang terdapat di bagian depan pintu tertulis dengan jelas bahwa Masjid Katangka didirikan pada tahun 1603 M, yaitu pada masa raja Gowa XIV I Mangngarangi Daeng Manrabbia pada tahun 1593-1639, ia kemudian memerintahkan agar dibangun sebuah tempat beribadah kepada tamu-tamunya yang beragama Islam. Maka pada tahun 1603 dibangunlah sebuah langgar di daerah Katangka yang kemudian dari langgar ini di jadikan sebuah Masjid kerajaan saat Islam diterima dan menjadi agama resmi oleh kerajaan Gowa pada masa pemerintahan raja Gowa XIV I Mangngarangi Daeng Manrabbia dengan gelar Islam Sultan Alauddin.

Namun fakta lain mengungkapkan bahwa Masjid Tua Al Hilal Katangka dibangun sekitar abad XVIII. hal ini dikuatkan dengan adanya tiga buah prasasti pada bagian pintu utama yang diukir dengan tulisan arab namun berbahasa Makassar. Pertama pada prasasti mimbar yang bertuliskan huruf Arab berbahasa Makassar (huruf Arab serang), yang berbunyi:

*“Nani pakaramula nipare anne mimbaraka riallonna jumaka ruangbangnginna bulan muharram ri taung sisabbu antallumbilangngangna antallu, nanaukiriki karaeng katangka siagang Tumailalang Loloa nani tantuanmo angkana inainaimakkana-kanalino punnanai'mo katteka ri mimbaraka tanagappai amalana”.*

Artinya:

“Awal pembuatan mimbar ini, pada hari jum'at malam kedua muharram 1303H. dan terdaftarlah Karaeng Katangka bersama Tumailalang Loloa, secara resmiberkata bahwa barang siapa berbicara tentang keduniawian ketika khatib membaca khotbah di mimbar, maka tidaklah ia memperoleh pahala”.

Kemudian tercantum padaprasasti pintu utarayang juga menggunakan huruf Arab serang, yang berbunyi:

*“Nani pakaramula nasuro jama Karaenga masigika ri allonna sannenga risagantujuna bulan ra'ja, taung sisabbu antallubilanganna antallu taung dalam awal nasitujuang ri sampulona anrua bulan april masehi sisabbu sagantuju bilanganna assagantuju pulo angngannang. Nani suro antama karaeng Katangka rikaraenga anjagai masigika siagang Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo Sawmata”.*

Artinya:

Masjid ini dibangun pada hari senin tanggal 8 Rajab 1303 Hijriah yang diperintahkan oleh Raja, bertepatan dengan tanggal 12 April 1886 Masehi. Raja memerintahkan Karaeng Katangka untuk menjaga masjid ini bersama dengan Tumailalang Maloloa Gallarang Mangasa, Tombolo dan Sawmata.<sup>22</sup>

Pada prasasti pintu tengah juga disebutkan bahwa:

*“Nani pakaramula nipare masigika ri Gowa bulan ra'ja ritaung dalang na lebba, nani pakaramula nipa'jumakki ri taung BA nania ngasengi karaenga a'juma siagang ngasengi tau Gowaya pantarangngannaya niaka a'juma nassidakkahkaraenga nasikamma tau a'jumaka siagang ngaseng tau ta'jumaka*

---

<sup>22</sup>Drs. Haris Sonda. Makalah Seminar dalam rangka Peringatan Hari Purbakala 78. *Beberapa Catatan serta prasasti di Masjid Katangka Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*, 1991. H. 6.



*siagang iangaseng anjamaya masigika niaka nisareangasengi passidakkah ri karaenga”.*<sup>23</sup>

Artinya:

“Pembangunan masjid di Gowa dimulai pada bulan Rajab dan selesai di tahun “Dal”, pertamakalinya di tempati shalat jumat pada tahun “Ba”. Semua Raja hadir untuk melaksanakan shalat jum’at bersama masyarakat Gowa di pelatarannya (luar masjid) yang ikut shalat jum’at. Ketika itu Raja memberikan sedekah kepada orang-orang yang melaksanakan shalat jumat maupun yang tidak ikut shalat jumat dan juga kepada orang-orang yang ikut andil dalam pengerjaan masjid ini mendapat sedekah dari Raja”.

Kemudian prasasti yang terdapat pada pintu Selatan, yang berbunyi:

*”Iyaminne wattu nani jama masigika ri wattunna Karaenga ri Gowa I Mallingkaang, areng arabna nikana Idris Adzimuddin ana’na Karaeng Abdul Kadir Mahmud ampakanangi buttaya ri Gowa nia sigompo tau anjamai, Daeng Bantang angngukiriki”.*

Artinya:

“Pada masa inilah masjid Katangka di kerjakan yakni pada masa pemerintahan I Mallingkaang, nama arabnya Idris Adzimuddin putra Raja Abdul Kadir Mahmud, menentramkan wilayah dan masyarakat Gowa didukung oleh sekelompok massa yang ikut bekerja dalam pembangunan masjid ini, Daeng Bantang yang mengukirnya/menulisnya”.

Dari beberapa prasasti diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa masjid Katangka dibangun sekitar abad ke XVIII atau pada tahun 1886 M pada masa pemerintahan I Mallingka atau Idris Adzimuddin putra Raja Abdul Kadir Mahmud, masyarakat Gowa dan sekelompok massa bersama-sama membangun masjid ini kemudian dalam

---

<sup>23</sup>Hj. Sarti, Pengelolah Tenaga Pendidikan pada Masjid Tua Al Hilal Katangka “Wawancara” pada Tanggal 12 Juli 2019.

prasasti tersebut mengatakan bahwa yang mengukirnya atau menulisnya adalah seseorang yang bernama Daeng Bantang. Selain itu masjid ini sebenarnya sudah mengalami beberapa kali renovasi namun bentuk dan keaslian masjid tetap dipertahankan.

## **2. Data Arkeologi**

Arkeologi merupakan ilmu yang sangat dekat dengan sejarah dan tidak dapat dipisahkan keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengungkap kehidupan dan peristiwa manusia dimasa lalu, hanya saja keduanya menggunakan sumber data yang berbeda, sejarah lebih banyak bersandar pada sumber tertulis sedangkan arkeologi sumbernya berupa benda atau artefak.

Data arkeologi yang ada pada bangunan masjid tua Al Hilal katangka dapat kita saksikan sampai sekarang salah satunya adalah bangunan masjid itu sendiri untuk itu penulis bermaksud untuk menjelaskan bangunan masjid ini melalui dunia arkeologi. Dalam dunia arkeologi situs mengandung pengertian sebidang tanah dipermukaan atau di dalamnya mengandung temuan arkeologis sebagai hasil kegiatan manusia dimasa lampau dan beberapa data lainnya seperti:

### **a. Prasasti**

Prasasti yang sangat jelas di bagian pintu masuk utama masjid dan dapat kita saksikan hingga sekarang adalah dibagian pintu ini tercantum tahun 1603, namun fakta yang lebih akurat mengenai tahun berdirinya adalah terdapat pada sebuah tulisan arab yang sebenarnya berbahasa Makassar yang berbunyi sebagai berikut:

#### **1) Pintu Masuk Pertama**

*“Nani pakaramula na suro jama karaenga masigika ri allonna sannenga ri sagantujuna bulan ra’ja, taung sisabbu antallungbilanganna antallu taung, dalam awal nasitjuang ri sampulonna anrua bulan april masehi sisabbu sagantuju bilanganna assagantuju pulo angngannang. Nani suro antama*

*karaeng katangka ri karaenga anjagai masigika siagang tumailalang maloloa gallarang mangasa tombolo sawmata”.*<sup>24</sup>

Artinya:

Masjid ini dibangun pada hari senin tanggal 8 Rajab 1303 Hijriah yang diperintah oleh Raja, bertepatan tanggal 12 April 1886 Masehi. Raja memerintahkan Karaeng Katangka untuk menjaga masjid ini bersama dengan Tumailalang Maloloa gallarang Mangasa, Tombolo dan Sawmata.

2) Pintu masuk tengah yang berbunyi:

*“Nani pakaramula ni pare masigika ri Gowa bulan Ra’ja ritaung dalang nalebba, nani pakaramula nipa’jumakki ri taung BA nania ngasegi karaenga a’juma siagangngasengi tau gowaya pantarangngannaya niaka a’juma nassidakka karaeng nasikamma taua’jumaka siagang ngaseng tau ta’jumaka siagang ia ngaseng anjamaya masigika niaka nisareangngasengi passidakka ri karaenga”.*

Artinya:

Pembangunan masjid di Gowa dimulai pada bulan shalat jumat dan juga kepada orang-orang yang ikut andil dalam pengerjaan masjid ini mendapat sedekah dari Raja. Rajab dan selesai di tahun “Dal”, pertamakalinya di tempat shalat jumat pada tahun “Ba”. Semua Raja hadir untuk melaksanakan solat jumat bersama masyarakat Gowa di pelatarannya (luarmasjid) yang ikut shalat jumat. Ketika itu Raja memberikan sedekah kepada orang-orang yang melaksanakan sholat jumat maupun yang tidak ikut Dan terakhir.

Kemudian pada pintu masuk bagian Selatan berbunyi:

*“Iyaminne wattu nani jama masigika riwattunna Karaenga ri Gowa I Mallingkaang, areng arabna nikana Idris Adzimuddin ana’na Karaeng Abdul Kadir Mahmud ampakanangi buttaya ri Gowa nia sigompo tau anjamai, Daeng Bantang angngukiriki”.*

Artinya:

Pada masa inilah masjid Katangka di kerjakan yakni pada masa pemerintahan I Mallingkaang, nama Arabnya Idris Adzimuddin putra Raja Abdul Kadir Mahmud, menentramkan wilayah dan masyarakat Gowa didukung oleh sekelompok massa yang ikut bekerja dalam pembangunan masjid ini, Daeng Bantang yang mengukirnya atau menulisnya.

Dari beberapa prasasti diatas dan tercantumnya tahun 1603 pada masjid katangka dikaitkan dengan tulisan-tulisan prasasti yang mengungkap dengan jelas

---

<sup>24</sup>Hj. Sarti Pengelola tenaga Pendidikan pada Masjid Tua Al Hilal Katangka “Wawancara” pada tanggal 12 juli 2019.

tahun mulai didirikannya masjid masih sangat kontroversial. Pendapat lain mengungkapkan bahwa pada tahun 1603 dibangunlah sebuah langgar di daerah Katangka yang kemudian dari langgar ini di jadikan sebuah Masjid kerajaan saat Islam diterimah dan menjadi agama resmi oleh kerajaan Gowa pada masa pemerintahan raja Gowa ke XIV I Mangngarangi Daeng Manrabbia dengan gelar Islam Sultan Alauddin.

Namun berdasarkan kutipan diatas dapat kita pahami bahwa beberapa sejarawan memang mengakui bahwa masjid ini dibangun tahun 1603 namun faktanya terdapat pada tiga bagian pintu utama bahwa masjid ini dibangun pada tahun 1886 pada masa pemerintahan raja Gowa ke 32 sehingga terciptalah sebuah masjid yang dapat kita saksikan bangunannya hingga sekarang yaitu Masjid Tua Al Hilal Katangka.

#### b. Mimbar

Dibagian mimbar ini juga terdapat sebuah prasastinya yang tentunya mengungkap fakta-fakta mengenai latar belakang pembangunan masjid salah satu prasasti yang ada dimimbar tersebut berbunyi sebagai berikut:

*“nani pakarmula nipare anne mimbaraka riallona jumakan ruang bangnginna bulan muharram ri taung sisabbu antallubilangngangnna antallu, nana ukiri karaeng katangka siagang tumilalang laloa nani tantuanmo angkana inai-inai makkana-kana lino pinna punna nai'mo katte ri mimbaraka tana gappai amalana”*<sup>25</sup>

Artinya:

“Awal pembuatan mimbar ini pada hari jum'at malam kedua muharram 1303 H. dan terdaftar lah karaeng katangka bersama tumailalang loloa, secara resmi berkata

---

<sup>25</sup>Muhammad Ilham Irsyad “*Akulturası Budaya dalam Arsitektur Masjid Tua Al Hilal Katangka*” *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora, 2018), h. 62.

barang siapa yang berbicara tentang keduniawiyen ketika khatib membaca khotbah di mimbar, maka tidaklah ia memperoleh pahala”

Dari prasasti ini juga mengungkap sebuah fakta mengenai tahun pembuatan mimbar yang tentunya ada kaitannya dengan bangunan masjid karena mimbar adalah salah satu bagian penting dari sebuah masjid

#### c. Bedug

Bedug merupakan salah satu komponen bangunan masjid yang ciri khas Indonesia, berbentuk seperti gendang yang berukuran besar dan panjang sekitar dua meter. Di Indonesia sendiri terdapat salah satu masjid yang memiliki beduk terbesar yaitu di masjid Istiqlah Jakarta berdiameter 1,89 m terbuat dari pohon jati dari Jawa Tengah.<sup>26</sup> Beduk ini berfungsi sebagai penanda akan masuknya waktu sholat atau sering juga digunakan sebelum maka sebelum adzan dikumandangkan terlebih dahulu beduk akan tabuhkan. Selain dari fungsi tersebut biasanya beduk juga digunakan sebagai penanda adanya warga yang meninggal dunia. Beduk pada bangunan masjid tua Al Hilal Katangka berukuran sekitar satu meter dan terbuat dari kulit kerbau, fungsi bedug pada masa awal dibangunnya masjid adalah sebagai penanda akan masuknya waktu sholat.

Adapun Wawancara dengan Ardiansyah selaku sekretaris Remaja Masjid Tua Al Hilal Katangka yang menjelaskan bahwa;

“kegunaan masjid pada zaman dahulu adalah sebagai penanda waktu sholat yaitu sholat wajib lima waktu, jika waktu sholat tiba maka bedug ini akan dipukul sesuai dengan jumlah rakat sholat yang akan dilaksanakan misalnya sholat subuh maka bedug akan dipukul sebanyak dua kali, sholat magrib akan

---

<sup>26</sup>Wahyuddin, *Sejarah dan Fungsi Masjid Tinjauan tentang Masjid Jami' 1604 Palopo*. (Cet.I. Alauddin University Press, 2013), h.126

dipukul tiga kali, sholat dhuhur akan dipukul empat kali begitupun sholat isya bedug akan dipukul sebanyak empat kali pula”.<sup>27</sup>

Pada masa kerajaan Gowa Masjid ini digunakan jika akan di adakan sebuah rapat atau musyawara kerajaan atau sebuah tanda akan disampaikan sebuah pengumuman dari kerajaan Gowa. Dizaman modern seperti sekarang bedug ini tidak lagi digunakan sehari-hari pada saat akan memasuki waktu sholat sekarang bedug ini hanya aktif dipergunakan dihari-hari tertentu saja seperti pada bulan ramadhan bedug ini akan dipukul saat waktu menjelang buka puasa.

#### d. Makam Raja-raja Gowa

Makam raja-raja Gowa juga merupakan data arkeologi yang sangat penting untuk mengungkap adanya peristiwa masa lampau atau sebagai suatu wujud dari sebuah kebudayaan dapat kita lihat dan teliti dari bentuk bangunan makam itu sendiri. Adapun ragam bentuk bangunan makam itu sendiri seperti makam yang berbentuk punden berundak dengan teknik susun timbun sebagai cungkup makam tumpukan batu setinggi enam lapis, makam yang berkubah yang bagian atasnya melengkung kedalam, dan makam yang berbentuk sederhana berupa jirat atau kijing dengan badan yang berlekuk-lekuk seperti lubang dakon namun ditata tegak pada dinding batunya, semua bentuk makam-makam ini pada dasarnya bercirikan dan berornamen Islam.

### 3. Arsitektur Bangunan Masjid

Arsitektur berasal dari bahasa yunani kuno yakni *Architector Archi* berarti asli, awal, utama, sedangkan Tector berarti Stabil, kokoh, jadi kata Arsitektur adalah pembangunan utama atau ahli bangunan.<sup>28</sup> Arsitektur merupakan bagian sistem tata

---

<sup>27</sup>Ardiansyah, Sekretaris Remaja Masjid Tua Al Hilal Katangka, “Wawancara” pada tanggal 25 Juni 2019.

<sup>28</sup>Maria (Editor). *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Balai Kajian Sejarah.1986, hal. 67

nilai suatu masyarakat, ia adalah pencerminan tata nilai yang berwujud bangunan. Bangunan-bangunan ini yang memiliki ciri khas tersendiri disetiap daerah berdasarkan kebudayaan mereka masing-masing. Masjid Tua Al Hilal Katangka merupakan salah satu arsitektur bangunan masjid kuno yang masih bisa dijumpai hingga sekarang terutama di daerah Gowa struktur bangunan yang unik dan punya ciri khas sehingga masjid ini punya daya tarik tersendiri tidak hanya itu bangunan ini sebagai saksi bisu yang dapat menjelaskan sejarah Islam di Gowa.

Masjid Tua Al Hilal Katangka mempunyai dua pagar dengan ukuran besar untuk pagar umum dan ukuran kecil yang dipergunakan untuk pejalan kaki Masjid Tua Al Hilal Katangka berdiri diatas pondasi yang tebal padat dan tinggi halaman sekitar masjid dikelilingi gembok dan dihalaman belakang terdapat makam raja-raja Gowa yang memerintah pada saat itu beberapa makam tersebut memiliki kubah yang merupakan ciri khas dari makam Islam abad ke-18. Masjid ini merupakan salah satu bangunan yang bersentuhan dengan budaya asing. Dapat kita lihat dari segi bentuk dan gaya arsitektur masjid yang nampaknya punya perpaduan atau akulturasi dari budaya asing dan lokal yakni diantaranya sebagai berikut:

a. Akulturasi Unsur Budaya Eropa

Adanya interaksi langsung dengan bangsa Eropa sejak abad ke-16 dalam hal hubungan dagang pada masa Karaeng Tunipalangga (1546-1565), interaksi keduanya membawa keuntungan masing-masing misalnya bangsa portugis kemudian diberi izin mendirikan secara resmi perwakilan dagangnya di Makassar hal ini tentunya memberi keuntungan kepada pihak portugis, sebaliknya keuntungan bagi bangsawan-bangsawan Gowa saat itu mempelajari segala peradaban dan bahasa mereka tidak hanya itu bangsawan Gowa juga dapat meningkatkan sarana-sarana fisik hingga hal

ini bangsawan Gowa dapat lebih mengembangkan segala bidang keahlian-keahlian yang ada, seperti membangun sebuah rumah-rumah dikawasan istana raja serta benteng pertahanan.<sup>29</sup>

Salah satu bukti dari arsitektur bangunan yang dipengaruhi oleh bangsa Eropa adalah pada bagian gerbang utama yang tidak lain berbentuk seperti bangunan bergaya bangsa Eropa tiangnyapun atau pilar sebagai penyangga yang berfungsi sebagai penopang atap pada bangunan masjid serupa bergaya bangunan Eropa.

Tiang ini biasa disebut soko guru yang memiliki empat bagian atau tiang. Pada bagian masjid ini berbentuk silinder dengan *molding* dikepala masjid dan kakinya berbentuk gaya klasik arsitektur yunani, order Doric, (gelembung ditengah), tersusun dari beberapa bahan batu bata dan semen berplester. Hal ini punya kesamaan pada tiang benteng Rotterdam yang dibangun belanda pada saat itu yang memiliki kesamaan fisik tidak hanya itu genteng pada bangunan masjid ini ternyata produksi dari pabrik Stoom Pannen dari bangsa Belanda. Genteng ini menjadi salah satu bukti yang sangat jelas bahwa masjid tua Al Hilal Katangka dipengaruhi oleh arsitektur bangsa Eropa seperti belanda, genteng ini masih digunakan pada atap masjid dan masih kuat terukir dengan jelas pada bagian genteng nama pabrik dari belanda yaitu Stoom-Pannen Fabriek. Van. Echt, tidak diragukan lagi bahwa genteng ini berasal dari belanda dan akhirnya menjadi salah satu dari bagian bangunan masjid.

#### b. Unsur Budaya Cina

Kedatangan orang-orang Tionghoa di tanah Makassar dan sekitarnya secara bertahap pada masa Dinasti Tang sekitar abad ke-15. Mereka datang pada awalnya

---

<sup>29</sup>Mualim Agung Wibawa, "*Peranan Kerajaan Gowa dalam Perniagaan Abad XVII*", *Skripsi* (Jakarta: Fak, Adab dan Humanioran UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 49.



hanya sekedar berdagang, namun seiring berjalannya waktu di antara mereka kemudian memilih untuk bermukim dikawasan pesisir-pesisir pantai mereka mulai bermukim pada masa kerajaan Gowa.<sup>30</sup> Kedatangan orang-orang Cina secara besar-besaran ke Makassar Terjadi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, adanya pergolakan di negeri Cina membuat orang-orang Cina pada akhirnya banyak memilih ke daerah Makassar namun kedatangan mereka tidaklah ditolak karena pada saat itu Asia Tenggara justru membutuhkan tenaga kerja.<sup>31</sup>

Orang-orang Cina yang memilih bermukim dimakassar kebanyakan berasal dari Provinsi Fukien dan Kwantung. Keduannya provinsi ini mempunyai ciri khas yang regional yang cukup besar dimana ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Seperti yang kita ketahui bahwa pada umumnya setiap imigran pastilah membawa kebiasaan dan kebudayaan mereka masing-masing dari daerahnya. Budaya Cina ini bisa kita saksikan pada Arsitektur bangunan Masjid Tua Al Hilal Katangka salah satunya adalah pada bagian mimbar masjid dan pada bagian atap yang terdapat mustaka atau keramik guci yang berasal dari Cina. Keramik dari Cina ini adalah salah satu bentuk akulturasi budaya Cina yang terdapat pada bangunan masjid Tua Al Hilal Katangka hal ini menjadi daya tersendiri bagi masjid yang bangunannya memiliki beberapa unsur dari beberapa budaya dari luar termasuk budaya orang-orang Cina yang dulunya memilih bermukim dan bahkan menetap di daerah Gowa ataupun Makassar.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Amir Uddin, "Cina Makassar: Suatu Tinjauan Sejarah" *Kompasiana .com*, 27 Agustus <http://www.kompasiana.com/amir/55001c65813311461bfa70e8/cina-makassar-suatu-tinjauan-sejarah>. (23 Juli 2018).

<sup>31</sup>Darmawan Mas'ud Rahman dkk., *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujung Pandang*. (Ujung Pandang: 1994), h. 7.

<sup>32</sup>Darmawan Mas'ud Rahman, dkk., *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujung Pandang*. (Ujung Pandang: 1994), h. 7.

c. Akulturasi Unsur Budaya Jawa

Masjid Tua Al Hilal Katangka mengadopsi unsur budaya Jawa dapat dilihat dari bagian atap masjid yang berbentuk jonglo, atau biasa disebut dengan atap tumpang, atap masjid ini bersusun dua dengan jendela disetiap sisinya. Adapun wawancara dengan Hj. Sarti S.Pd yang menjelaskan bahwa:

“Salah satu unsur akulturasi dari bangunan masjid Tua Al Hilal Katangka adalah bagian atap pada bangunan masjid ini berbentuk tumpang atau Joglo, yang merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan masyarakat Jawa, Joglo ini merupakan bentuk dari rumah tradisional masyarakat Jawa”.<sup>33</sup>

d. Akulturasi Unsur Budaya Lokal

Pada dasarnya bangunan masjid tua Al Hilal Katangka tidak memiliki pengaruh besar terhadap budaya lokal namun meskipun begitu terdapat beberapa ornamen pada masjid ataupun tulisan-tulisan arab yang sebenarnya berbahasa makassar yang terdapat pada tiga pintu utama dan pada mimbar masjid yang memiliki perpaduan budaya lokal, dilihat dari tulisan Arab yang sebenarnya berbahasa Makassar.

#### **4. Nilai-Nilai Filosofis**

Nilai filosofi adalah Adapun makna dan nilai-nilai filosofis simbolis dari tiap-tiap bentuk bangunan masjid tua Al-Hilal Katangka yaitu sebagai berikut:

- a. Sebuah mustaka yang terdapat pada puncak masjid yang menunjuk bahwa Allah itu Esa dalam pengertian filosofis, namun secara tekhnis mustaka ini adalah sebuah penutup puncak masjid.
- b. Atap masjid yang bertingkat dua menunjukkan dua kalimat syahadat.

---

<sup>33</sup>Hj. Sarti, Pengelolah tenaga pendidikan pada masjid Tua Al Hilal Katangka “Wawancara” pada tanggal 12 juli 2019.

- c. Soko guru yang berjumlah empat adalah menunjukkan empat orang sahabat Nabi Muhammad Saw, yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
- d. Hiasan yang berbentuk segi empat adalah konsep Bugis-Makassar *sulapaappa*. Darikonsep ini lahir huruf lontara Bugis-Makassar.
- e. Hiasan daun pakis adalah sumber kehidupan masyarakat sekitarnya.
- f. Hiasan kaligrafi yang terdapat pada bagian atas pintu guna untuk mengingatkan pada Tuhan Yang Maha Esa.
- g. Sumur bersegi lima menunjukkan rukun Islam ada lima.
- h. Dua buah jendela diantara tumpang yang bersegi empat menunjukkan dua kalimat syahadat dan segi empat artinya empat sahabat Nabi Muhammad Saw.
- i. Pintu masjid ada tiga adalah angka disakralkan, angka ganjil untuk kehidupan.
- j. Tiang dalam masjid bergaya Eropa, karena pada waktu itu terjadi akulturasi kebudayaan Islam dan kebudayaan dari luar.
- k. Masjid, ditempatkan pada tempat yang tinggi adalah konsep sebelum masuknya Islam, bahwa tempat tinggi adalah tempat suci, sehingga disakralkan.
- l. Masjid memiliki enam jendela pada dinding ruang utama, yang memiliki arti rukun iman ada enam.

## **B. Fungsi Masjid Tua Al Hilal Katangka dalam Pengembangan Islam di Gowa**

### **1. Fungsi Ubudiyah**

Fungsi masjid yang pertama adalah fungsi Ubudiyah atau peribadatan, masjid sebagai tempat beribadah artinya masjid haruslah dapat digunakan sebagaimana fungsinya yaitu masjid dapat dijadikan sebagai tempat berbagai jenis peribadatan tidak hanya sholat tadarus tapi juga bisa dijadikan tempat untuk memperoleh ketenangan hati bagi setiap orang. Di Masjid Tua Al Hilal Katangka sendiri telah

dilakukan beberapa upaya agar masjid ini dapat digunakan sebagaimana fungsinya dengan cara ditunjuknya seorang muadzin dan imam masjid tetap agar pada waktu sholat muadzin akan tepat waktu mengumandangkan adzan dan imam tetap dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Fungsi masjid sebagai tempat beribadah sudah diterapkan di Masjid Tua Al Hilal katangka masyarakat disekitar masjid sangat antusias dan bersemangat melaksanakan sholat berjamaah meskipun tidak keseluruhan dari masyarakat sekitar masjid datang untuk sholat karena pasti memiliki kesibukan dan kesempatan yang berbeda. Dalam hal ini banyak masyarakat dari luar yang justru datang ke masjid untuk merasakan sholat berjamaah di masjid ini karena seperti yang kita ketahui bahwa pada dasarnya banyak jamaah yang tertarik beribadah di masjid ini tidak lain karena masjid ini sangat istimewa sebagai masjid pertama dan sebagaisaksi bisu masuknya Islam di Sulawesi Selatan khususnya di Gowa. Masjid tua Al Hilal Katangka sebagai cagar dan warisan budaya tentunya memiliki keistimewaan tersendiri bagi umat muslim yang beribadah ditempat ini hampir setiap hari selalu didatangi oleh pengunjung dari luar baik itu masyarakat biasa pemerintah ataupun kalangan pelear yang tujuannya tidak hanya untuk beribadah tetapi untuk mengetahui lebih banyak lagi informasi mengenai masjid Tua Al Hilal Katangka.

Adanya kegiatan sholat berjamaah di masjid tua Al Hilal Katangka setiap waktu sholat tentunya menciptakan dampak positif seperti terjalinnya ikatan jamaah dalam masjid dan bahkan dibawah keluar masjid, hingga terjadilah pengenalan dan ikatan rohaniah yang ditumbuhkan dalam pengalaman agama dan dilanjutkan didalam masjid ataupun diluar masjid dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan rohani ini tumbuh dalam hati sebagai wujud taqwa kepada Allah Swt. Terciptanya hidup yang saling

bekerja sama dalam lingkungan masjid dapat kita lihat dalam mengerjakan sholat berjamaah dimana dalam melaksanakan sholat kita dipimpin oleh seorang imam, maka imam ini digambarkan sebagai pemimpin masyarakat Islam yang tumbuh dalam lingkaran masjid.

Menurut penjelasan Harun Daeng Ngella selaku juru kunci atau pengasuh masjid Tua Al Hilal Katangka mengungkap bahwa:

“Fungsi masjid Tua Al Hilal Katangka itu sangat umum tidak hanya sebagai tempat beribadah saja namun demikian fungsi utama masjid Tua Al Hilal Katangka tetaplah sebagai tempat beribadah seperti yang dapat kita lihat pada masjid di abad modern ini sebagai tempat beribadah setiap waktu sholat dan masjid ini selalu didatangi oleh masyarakat setempat ataupun masyarakat luar”.<sup>34</sup>

Masjid Tua Al Hilal katangka sudah menjalankan peranan dan fungsinya sebagai tempat beribadah dapat kita lihat dari aktivitas masyarakat ketika waktu sholat tiba mereka berbondong-bondong mendatangi masjid guna melaksanakan sholat berjamaah baik anak kecil orang dewasa dan sebagainya. Masjid tua Al Hilal katangka selain sebagai tempat melaksanakan sholat wajib 5 waktu masjid ini juga aktif dijadikan tempat sholat tarwih pada bulan ramadhan sholat jum’at, idul fitri dan sebagai tempat melaksanakan hari-hari besar umat muslim.

## **2. Fungsi Tarbiyah**

Fungsi masjid disamping sebagai tempat ibadah juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, itulah kenapa masjid sering juga dikatakan bahwa masjid itu adalah tempat untuk mengerjakan, membicarakan, menyimpulkan semua pokok kehidupan yang bersifat Islami. Masjid tidaklah semata-mata sebagai tempat untuk menghadap ilahi tetapi lebih pentingnya lagi dipakai untuk mengerjakan atau menyampaikan

---

<sup>34</sup>Harun Daeng Ngella, pengasuh atau juru kunci Masjid Tua Al Hilal Katangka “Wawancara” pada tanggal 14 juli 2019.

ajaran-Nya, yaitu Alquran dan Al-Hadist yang merupakan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Masjid Tua Al Hilal Katangka ini sebagai tempat untuk menyebar ilmu-ilmu Islam terutama ilmu Alquran dan Al-Hadist. Seperti yang kita ketahui bahwa Alquran ini mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan demikian masjid tua Al Hilal Katangka dapat juga dikatakan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan dilihat dari beberapa ukiran pada bangunan masjid dapat menggambarkan bahwa masjid pada zaman dahulu pernah memegang peranan yang sangat penting dalam penyebaran Islam, dan didalamnya sering pula dibentuk perkumpulan-perkumpulan, seperti perayaan hari-hari besar agama Islam. Disinilah dapat dikatakan bahwa masjid Tua Al Hilal Katangka adalah tempat untuk membina umat termasuk masyarakat sekitar masjid.

Ada banyak kegiatan-kegiatan di masjid Tua Al Hilal Katangka yang tidak lain adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan misalnya pembentukan remaja masjid yang tentunya kegiatan para remaja masjid ini sangat bermanfaat dan membangun karakter dan semangat para pemuda dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat dari kegiatan mereka yang tentunya beda jauh dengan pemuda-pemuda pada umumnya apalagi pemuda-pemuda yang telah kecanduan teknologi seperti handphone dan sebagainya.

Remaja masjid Tua Al Hilal Katangka sebenarnya sudah lama terbentuk tetapi baru benar-benar aktif pada awal tahun 2018 hingga sekarang.<sup>35</sup> Remaja masjid ini diketuai oleh saudara Umran Heidar yang merupakan salah satu mahasiswa jurusan

---

<sup>35</sup>Umran Heidar, Ketua Remaja Masjid Tua Al Hilal Katangka. “*Wawancara*” pada tanggal 23 Juni 2019.

perbandingan Agama semester tiga pada perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar (Kampus II Samata), dan Ardiansyah Alumni SMK Somba Opu selaku sekretaris.

Remaja masjid ini beranggotakan lebih dari 30 orang terdiri atas laki-laki-dan perempuan, peran remaja masjid laki-lakinya cenderung lebih aktif melakukan kegiatan mereka sehari-hari dibandingkan perempuannya. Menurut ardiansyah remaja masjid laki-laki ini lebih aktif karena remaja masjid perempuannya hanya aktif pada saat bulan Ramadhan saja. Remaja masjid ini tentunya memilih melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat sesuai dengan ajaran Islam yaitu rutin melakukan pengajian yang tentunya menciptakan kecintaan mereka terhadap Alquran dan Masjid bisa kita lihat dari salah satu kegiatan rutin mereka yang tidak bisa dilewatkan yaitu selalu menjaga kebersihan masjid dan merawat masjid karena bagi masyarakat Katangka ataupun masyarakat Gowa masjid ini sangatlah penting selain sebagai masjid pertama masjid ini menyimpan banyak pelajaran dan sejarah kerajaan Gowa ataupun Islam yang tentunya harus tetap dijaga sebagai data arkeologi, destinasi para penuntut ilmu, sejarawan dan sebagai cagar budaya masyarakat Gowa dan Sulawesi Selatan yang harus dijaga. Hal ini tentunya akan menciptakan kenyamanan tersendiri bagi mereka ataupun para jamaah pendatang.

Para anggota Remaja masjid masjid ini sering kali mengikuti beberapa perlombaan ataupun mengadakan perlombaan. Perlombaan ini kadang kala bekerja sama dengan pengurus masjid Tua Al Hilal katangka perlombaan-perlombaan yang paling sering mereka laksanakan adalah pada saat perayaan 17 agustus, maulidNabi Muhammad, 1 Muharram dan hari-hari besar Islam lainnya.

Ada banyak kegiatan para remaja masjid ini yang tentunya akan menambah wawasan dan pengetahuan mereka seperti kegiatan kajian rutin, belajar berdakwah

mempelajari bacaan Alquran dan maknanya serta kajian rutin bacaan hadist, atau mendengarkan kitab Tadhil Amal yang dilakukan hampir setiap hari ba'dah sholat ashar. Menurut peneliti pembentukan remaja masjid dizaman sekarang ini adalah hal yang paling tepat dalam menghadapi begitu canggihnya teknologi zaman sekarang yang terkadang banyak sekali para remaja yang lupa akan kewajibannya akibat sosial media dan game.

Kegiatan-kegiatan para remaja mesjid ini tentunya akan berdampak positif dimasa yang akan datang dengan lahirnyam generasi-generasi yang cerdas tentunya, generasi yang beriman, generasi cinta Alquran, generasi pencinta masjid dan generasi yang peduli akan perkembangan Islam kedepannya. Remaja masjid dikawasan masjid Tua Al Hilal Katangka yang di ketuai oleh imron setiap ba'dah sholat ashar selalu berdiskusi dan belajar bersama hingga selesai kegiatan mereka ini patutlah dicontoh oleh para pemuda didaerah lainnya karena mereka banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Remaja masjid ini mempunyai peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan para pemuda remaja masjid ini menjadikan masjid Tua Al Hilal katangka sebagai masjid yang multi Fungsi sehingga dikenal bahwa masjid tua Al Hilal Katangka tidak hanya istimewa dari segi eksistensinya sebagai masjid tertua di Sulawesi Selatan dan di Sulawesi Barat tetapi juga sebagai masjid multi fungsi yang tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai wadah untuk menimbah dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang tentunya ilmu tentang ajaran dan agama Islam meskipun masjid bukanlah sebuah sekolah tetapi pendidikan dapat kita peroleh melalui media seperti itu tergantung bagaimana seseorang cerdas memfungsikan masjid sebagaimana pada masa nabi Muhammad Saw yang menjadikan masjid tidak



hanya sebagai tempat sembahyang saja tetapi tempat untuk membina umatnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain kegiatan para remaja masjid kajian rutin juga dilakukan oleh majelis taklim setiap hari rabu, pengajian setiap hari jum'at seperti yasinan atau membaca surah Al Kahfi. Kegiatan-kegiatan seperti ini terus dikembangkan oleh pihak-pihak yang bersangkutan misalnya saja jika pengajian atau yasinan dilakukan hanya setiap hari jum'at sekarang akan dilakukan pengajian setiap hari meskipun dalam satu hari itu hanya membaca satu surah saja.

Di kawasan masjid ini juga terdapat sebuah TK yang di kelolah oleh Hj. Sarti S.Pd TK ini berdiri sejak 2012 hingga sekarang yang sudah memiliki banyak anak didik yang tentunya menjadi dasar pembentukan karakter bagi anak-anak. TK ini terletak disamping bangunan masjid Tua Al Hilal Katangka. Selain itu terdapat juga sebuah TPA yang didirikan sejak tahun 2016 dimana murid-muridnya adalah anak-anak yang berada di sekitar masjid tua Al Hilal Katangka, kegiatan belajar mengaji ini dilaksanakan setiap hari senin hingga jum'at ba'dah ashar.

### **3. Fungsi Ijtima'iyah**

Fungsi ijtima'iyah atau fungsi Sosial, Fungsi adalah kegunaan.<sup>36</sup> Sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, jadi dalam arti luas fungsi sosial masjid yang dimaksud disini adalah kegunaan masjid atau manfaat masjid bagi kehidupan masyarakat. fungsi sosial masjid berusaha menciptakan kegiatan-kegiatan, usaha, ataupun peranan masjid dalam menyelesaikan suatu masalah sosial masyarakat. Jika kita menoleh kesejarah Islam pada masa Rasulullah saw masjid pada saat itu adalah pusat kegiatan masyarakat yang meliputi pendidikan dan

---

<sup>36</sup>*Kamus Indonesia*, hal. 425.

pembinaan umat, yang tentunya dapat kita pahami bahwa sejatinya masjid itu tidak hanya sebagai tempat beribadah saja tetapi juga diharapkan mampu menjadi tempat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang ada pada masyarakat seperti, kemiskinan, kebodohan, dan masalah hidup sehari-hari masjid pada hakikatnya merupakan tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.<sup>37</sup>

Hal inilah yang dilakukan para pengurus ataupun yang terkait didalam ruang lingkup Masjid Tua Al Hilal Katangka yang memiliki beberapa program yang dibuat tentunya untuk memecahkan beberapa permasalahan hidup. Para pengurus memiliki program pengajian, kerja bakti, santunan bagi orang yang kurang mampu, konseling, dan memfasilitasi kegiatan para pemuda dan remaja masjid. Program ini tentunya memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat sekitar masjid seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang sekaligus menjadi solusi bagi permasalahan sosial yang ada pada masyarakat.

Dalam hal ini tentu yang paling pengurus harapkan adalah keberhasilan dalam mengolah suatu program dengan terus membuat kegiatan yang lebih kreatif dan menarik minat masyarakat, karena ada banyak hal yang dapat diambil ketika keberhasilan itu tercipta mulai dari pendanaan, tenaga, pikiran, ataupun hal lain yang dimiliki oleh setiap masyarakat ataupun jamaah masjid, adanya partisipasi masyarakat tentunya akan membawa dampak positif maka masjid akan terus mengembangkan kegiatannya dan masjid akan lebih bermanfaat bagi kesejahteraan umat.

---

<sup>37</sup>Aisyah Nur Handryant. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat* (Malang: Uin Maliki. 2010), hal. 52.

Motifasi dan harapan para pengurus adalah hal yang tidak bisa lepas dari perjuangan mereka saat ini dalam mengelolah masjid yang merupakan rumah Allah yang disediakan pahala bagi yang menjaganya, merawatnya, dan memperjuangkannya. Sehingga masjid dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat Islam sebagai agama yang tegak dimuka bumi dan menjadi harga mati bagi umat muslim yang beriman dan bertaqwa. Masjid mempunyai posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial masyarakat apabila dijalankan dengan benar-benar sesuai dengan fungsinya. Fungsi sosial masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila ada program-program yang dirancang sebagai solusi dari permasalahan masyarakat seperti program santunan yang ditujukan kepada masyarakat miskin. Kawasan Masjid Tua Al Hilal Katangka yang dikenal sebagai lingkungan pemukiman masyarakat kerajaan Gowa pada saat itu merupakan tempat perundingan dan musyawarah. Masjid ini sebagai tempat untuk memecahkan masalah-masalah sosial oleh para raja dan masyarakatnyapada saat itu selain itu dulunya masjid Tua Al Hilal Katangka pernah dijadikan benteng pertahanan oleh raja Gowa saat penjajahan dapat kita lihat dari tebal dinding masjid yang mencapai 120 Cm.

### ***C. Pengaruh Kehidupan Keagamaan Masyarakat Gowa sekitar Masjid Tua Al Hilal Katangka***

Hadirnya bangunan masjid pertama yaitu Masjid Tua Al Hilal Katangka ditengah-tengah masyarakat Gowa tentunya membawa pengaruh besar terhadap sistem dan tata kehidupan masyarakat setempat hadirnya masjid ini menjadi salah satu tonggak awal dari pengembangan Islam di Gowa. Sejak Islam masuk dan menyentuh pola kehidupan masyarakat gowa tentu membawa beberapa perubahan besar terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat. sejak resminya agama Islam sebagai

agama kerajaan Gowa masjid ini tentunya menjadi pusat pengembangan Islam di Gowa dan Sulawesi Selatan.

Beberapa kegiatan dilakukan di Masjid ini tidak hanya sebagai tempat beribadah masjid ini kemudian menjadi wadah menimbah ilmu, sebagai tempat bermusyawaran dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialami raja dan masyarakat Gowa hingga sekarang.

### **1. Kegiatan pembinaan Ajaran Islam**

Hal yang paling menggembirakan terkait dengan pembinaan ajaran Islam saat ini adalah ketersediaan rumah ibadah atau masjid diberbagai daerah masjid tidak hanya dibangun dalam ruang lingkup masyarakat tetapi masjid juga tersedia diberbagai lembaga seperti lembaga pemerintahan, pendidikan, dan sebagainya. Kenyataan ini menggambarkan betapa pentingnya bangunan masjid ini dalam kegiatan pembinaan ajaran Islam kepada masyarakat setempat melalui masjid pengembangan akhlak dan nalar disempurnakan dengan pengembangan spiritual dimana hal ini sangat tepat dilakukan diantaranya memalalui rumah ibadah atau masjid. Akhir-akhir ini banyak kalangan merasa gelisah dengan merosotnya karakter bangsa yang tengah dihadapkan oleh berbagai macam permasalahan baik kalangan remaja anak sekolahan, para mahasiswa, dan bahkan para pemimpin-pemimpin bangsa yang terkadang tidak bisa mendapatkan solusi untuk masalah bangsa ini yang secara perlahan banyak merusak karakter-karakter anak bangsa sebagai generasi masa depan Indonesia.

Pembinaan karakter atau dalam ajaran Islam disebut dengan akhlak adalah merupakan sesuatu hal yang tidak mudah pembinaan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dimasa sekarang. Bisa kita lihat pada zaman dahulu para nabi

yang diutus tidak lain adalah dengan tujuan memperbaiki karakter-karakter dan akhlak yang telah rusak digambarkan bahwa suku Quraisy adalah salah satu suku yang disebut Jahiliyah sebelum kedatangan nabi Muhammad. Suku ini disebut Jahiliyah atau kebodohan sebutan ini dianggap pantas bukan karena mereka kekurangan makanan, tempat tinggal, dan fasilitas hidup lainnya tetapi sebutan jahiliyah dianggap pantas karena suku Quraisy pada waktu itu telah rusak karakter atau akhlaknya, mereka menindas yang lemah, anak-anak yatim, orang miskin dan menjadikan beberapa orang budak. Demikian pula wanita pada saat itu tidak dihargai dan diperlakukan sesuka hati, itulah kenapa pada zaman ini disebut-sebut sebagai zaman jahiliyah atau zaman kebodohan.

Menghadapi kenyataan yang sangat memperhatikan ini maka perlu dilakukan pendekatan yang tepat untuk menjaga karakter dan akhlak bangsa baik kalangan tua terutama generasi muda sebagai harapan bangsa. Pembinaan karakter harus dilakukan tidak hanya dengan memberikan pengertian mengenai apa yang dilarang dan apa yang dianjurkan untuk dilakukan, tentang hal yang buruk atau baik, sesuatu yang terpuji atau tercelah. Memahami penjelasan tersebut maka pada hakikatnya setiap orang memiliki kekuatan tarik menarik antara mempertahankan keimanannya atau mengikuti hawa nafsunya untuk mengajak pada perbuatan yang buruk bahkan mengikuti sifat-sifat kekafiran, bagi mereka yang memiliki keimanan kuat akan mampu menahan hawa nafsunya, maka akan disebut perilaku yang mulia. Keberadaan rumah ibadah itu sendiri tentunya memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia rumah ibadah atau masjid akan selalu mengingatkan kita akan pentingnya masjid sebagai tempat ritual keagamaan seperti melaksanakan solat berjamaah, ikhtikaf, berdoa, membaca kitab suci, dan bahkan memperoleh

pendidikan dan ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu keberadaan masjid sebagai rumah ibadah juga dapat dijadikan sebagai wadah pembentukan karakter yang dilakukan secara utuh dan komprehensif dan melahirkan generasi-generasi berakhlak mulia. Selanjutnya rumah ibadah atau masjid ini akan difungsikan semaksimal mungkin hingga bisa mencapai tujuan masjid dalam pembinaan ajaran Islam serta pembentukan karakter yang baik untuk kedepannya.

Kegiatan pembinaan ajaran Islam ialah suatu proses pemberian bantuan kepada masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, hingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pembinaan ajaran ini dengan jalan menanamkan, mengamalkan, dan menghayati nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan amal shaleh dalam tata kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Sehingga terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera ditengah-tengah masyarakat.

Upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai perletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usaha-usahanya sebagai bentuk perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhan material dan spiritual dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia melalui pembinaan kehidupan beragama Islam. Seperti halnya apa yang telah pengurus masjid ataupun yang terkait dalam ruang lingkup Masjid Tua Al Hilal Katangka usahakan untuk membina masyarakat, mereka memiliki semangat dalam pembinaan masyarakat sekitar masjid salah satu kegiatan yang paling rutin adalah pengajian kegiatan ini tentunya dilaksanakan tidak memandang usia dalam artian semua

kalangan diperuntukkan dalam kegiatan ini baik yang masih kecil, remaja, sampai tua, kegiatan ini tentunya dapat membina masyarakat sekitar agar kepandaianya dalam membaca kitab suci tetap terjaga kegiatan seperti ini tentu membawa masyarakat pada suasana yang lebih nyaman dan lebih dekat dengan Alquran serta lebih bersemangat dalam mempelajari Alquran dan maknanya.

Masjid ini juga membentuk sebuah majelis taklim. Majelis taklim sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal tidak lain adalah dengan tujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan terbentuknya akhlak yang mulia bagi jamaah serta terwujudnya rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya majelis taklim merupakan wadah pengajaran dan pendidikan yang tidak terikat oleh waktu dalam setiap kegiatannya majelis taklim ini dapat dilakukan kapan saja, majelis taklim juga bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunitas yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu seperti halnya majelis taklim yang ada di masjid katangka majelis ini dipimpin oleh ibu syamsinar yang sekaligus salah satu guru mengaji TPA masjid tua Al Hilal Katangka. Kegiatan majelis taklim di masjid ini salah satunya adalah rutin pengajian setiap hari jum'at, pengajian secara bergilir kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan dakwah dari ustads atau ustadzah.

Dalam pembinaan ajaran Islam tentu banyak lembaga-lembaga yang ikut serta dalam peningkatan mutu masyarakat salah satunya adalah Para pemuda yang tentunya ikut andil dalam kegiatan pembinaan ajaran Islam dilihat dari terbentuknya remaja masjid yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan positif yang tentunya

berdampak pada peningkatan segala aktivitas dan pengetahuan para pemuda dan akhirnya tumbuh dengan karakter yang terbina dan terdidik. Remaja masjid itu sendiri merupakan suatu perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah dilingkungan suatu masjid. Pembagian tugas dan wewenang dalam remaja masjid termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep dan nilai-nilai Islam dengan menerapkan asas musyawarah, mufakat, dan amal jama'i (gotong royong) dalam segenap aktivitasnya. Kegiatan pembinaan lainnya adalah masjid ini selalu menerima kedatangan para pendakwah dari luar hal ini dapat mewujudkan suasana yang berbeda dan tentunya menarik para jamaah untuk mendengarkan beberapa pembelajaran dari para pendakwah. Hal ini dapat memberikan pengajaran bagi masyarakat mendapatkan ilmu-ilmu baru dan meningkatkan ketaqwaannya pada Tuhan yang maha Esa.

## **2. Pelaksanaan Ajaran Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan**

Umat Islam tentunya merupakan umat yang meyakini Islam sebagai agama dan kepercayaan, agama Islam memeluk konsep keyakinan, tata-aturan, norma-norma atau etika yang harus di yakini atau dilaksanakan oleh para penganutnya. Islam menurut para penganutnya adalah agama yang sempurna, bukan hanya karena tuntunannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik kehidupan dunia maupun akhirat, selain itu Islam merupakan agama yang berfungsi mengontrol, mengawasi, dan bahkan sanksi atas tata laku yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang telah ada. Oleh karena itu umat Islam tentunya harus mengamalkan ajaran Islam dengan seksama demi mencapai kualitas hidup yang sejahtera baik didunia maupun diakhirat.



#### a. Spiritual

Aspek spiritual merupakan aspek kehidupan yang berkaitan dengan masalah jiwa dengan kata lain spiritual merupakan aspek kehidupan yang mencakup hubungan manusia dan penciptanya. Spiritual adalah aspek kehidupan yang berkaitan dengan ketuhanan aspek ini menekankan bagaimana hubungan yang sebenarnya manusia dengan Tuhannya. Aspek ini berkaitan dengan jiwa, kepercayaan dan agama yang menunjuk kita supaya percaya akan adanya sang pencipta yang Maha Esa dan Tuhan berdasarkan kepercayaan masing-masing seperti agama Islam.

Sebelum Islam menyentuh masyarakat Gowa menganut beberapa kepercayaan seperti pertama, kepercayaan animisme kepercayaan ini memiliki keyakinan bahwa setiap benda yang ada di bumi ini memiliki kekuatan atau roh didalamnya yang jika tidak diberi sesajian atau persembahan maka akan mengganggu manusia dan keturunannya. Benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan atau tempatnya roh bersemayam seperti pohon-pohon besar, batu-batu besar dan sebagainya. Ketika seseorang merasa bahwa dirinya tengah mendapat gangguan dari roh-roh penghuni pohon-pohon atau batu-batu besar seperti sakit atau mendapat malapetaka maka ia berkewajiban mengadakan persembahan atau sesajian dengan tujuan roh-roh ini tidak lagi memberikan kesialan, malapetaka, atau penyakit kepada masyarakat.

Para penganut animisme mempersonifikasikan tenaga-tenaga alam gaib yang diluar kontrol manusia menjadi dewa-dewa yang kemudian segala sesuatu yang tidak mampu dilakukan manusia dan diluar kekuasaannya akan diserahkan pada dewa-dewa yang mereka percayai. Kedua yaitu kepercayaan dinamisme kepercayaan ini juga beranggapan bahwa tiap-tiap benda yang ada di bumi itu baik tumbuh-tumbuhan, benda-benda, dan binatang itu mempunyai kekuatan gaib. Kepercayaan ini

menambah setiap kekuatannya dengan jalan menggunakan benda-benda antik yang diyakini memiliki kekuatan. Hal inilah yang menimbulkan adanya jimat-jimat dan berkembang sampai sekarang.

Ketiga yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus, masyarakat Islam jauh sebelum disentuh dan mengenal agama Islam sudah mengenal kepercayaan terhadap dewa-dewa dan makhluk halus yang dipercayakan oleh kelompok atau suku-suku yang ada. Kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan sebelum masuknya Islam adalah kepercayaan Sure' Galigo yang mengandung kepercayaan pada dewa tunggal. Pemujaan terhadap roh nenek moyang juga pernah berkembang hal ini bisa kita lihat dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang telah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan sejak lama. Kepercayaan terhadap makhluk halus ini pada dasarnya timbul dari adanya kepercayaan animisme yang menganggap adanya kekuatan atau suatu makhluk yang menempati seluruh alam makhluk-makhluk ini ada yang berteman dengan manusia adapula yang dianggap jahat yang dapat mendatangkan penyakit bahkan kematian.

Keempat yaitu kepercayaan Dewata Seuwwae, dewata ini digambarkan sebagai pengatur alam semesta dan segala isinya termasuk manusia, dewata dianggap sebagai pusat manusia, hewan dan makhluk lain seperti makhluk halus. Masyarakat sekitar masjid Tua Al Hilal katangka dalam perkembangan kepercayaan dan masuknya Islam sebagai agama resmi sedikit demi sedikit menjadikan budaya dan tradisi mereka sejalan dengan ajaran Islam. Para pemeluk agama Islam mulai membenahi diri dan mengubah kebiasaan mereka yang tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam misalnya saja kepercayaan mereka kepada roh-roh

dengan membawa sesajen atau sesembahan dibawah pohon besar atau batu dengan keyakinan bahwa dia akan terhindar dari malapetaka.

Sejak hadirnya Islam dan menjadi agama resmi bagi kerajaan Gowa pada saat itu kemudian didirikanlah sebuah masjid pertama yaitu Masjid Tua Al Hilal katangka kemudian masjid ini menjadi pusat kegiatan kerajaan ataupun masyarakat yang digunakan sebagai tempat untuk menyembah Allah yang Maha Esa kebiasaan mereka membawa sesajen ketempat-tempat keramat kini mulai menipis dan seiring berjalannya waktu saat Islam berkembang kini sudah jarang sekali kita jumpai tradisi semacam itu. Masjid kini menjadi pilihan utama masyarakat dalam mendekatkan diri kepada tuhan nya dan meminta segala sesuatu. Masyarakat sekitar masjid tua Al Hilal Katangka kemudian menjadi sosok yang patuh terhadap peraturan-peraturan dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang ada kemudian lebih rajin beribadah, berdoa, dan berserah kepada Allah Swt demi meraih ridoh Allah. Islam adalah agama yang bersih dari kata syirik atau menduakan Allah hal ini yang membuat mereka kemudian mulai menghindari segala sesuatu yang dilarang dalam agama seperti menyembah selain allah, melakukan sabuk ayam, berjudi, serta melakukan perbuatan zina yang biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat Gowa dahulu sebelum Islam datang ditengah-tengah masyarakat.

#### b. Intelektual

Umat Islam merupakan manusia yang meyakini Islam sebagai agama dan kepercayaan. Agama Islam memiliki konsepsi keyakinan, tata aturan, norma-norma, atau etika yang harus diyakini dan dilaksanakan, oleh penganutnya secara konsekuen. Umat Islam dalam melaksanakan dan mengaplikasikan ajaran Islam tentunya memerlukan pendidikan dan pengajaran yang sesuai, pendidikan ini tidak lain untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan kualitas pendidikan merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Itulah kenapa pendidikan mendapat perhatian khusus oleh masyarakat modern sekarang. Tujuan pendidikan Islam yang lebih komprehensif yaitu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian dan karakter manusia yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya harus mencapai pertumbuhan manusia dalam berbagai aspek seperti, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, serta mendorong semua aspek ini dalam berbagai kebaikan serta menjadikan kita semakin tunduk kepada Allah swt, baik itu secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Kesadaran untuk menempuh pendidikan tentunya tidak terlepas dari pengetahuan mendalam agama kita tentang pentingnya menuntut ilmu dan keutamaan bagi orang-orang yang menuntut ilmu. Bahkan disebutkan beberapa kali dalam kitab Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti yang terdapat dalam Alquran surah Al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan didalam majeli-majelis, ”maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti atas apa yang kamu kerjakan.*

Ayat-ayat dalam kitab Alquran yang menjelaskan keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu dan orang yang mempunyai pengetahuan hal ini menjadi motifasi tersendiri bagi umat Islam untuk meraih Islam sesungguhnya dengan pengetahuan yang luas, pengetahuan yang luas dan menuntut ilmu merupakan salah satu anjuran

bagi umat manusia. Agar kiranya manusia atau umat muslim dapat berfikir dan melihat jelas tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Hal ini dapat membangun manusia dalam pembentukan karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam hingga umat Islam dapat tumbuh dengan pemikiran yang lebih dewasa. Pelaksanaan ajaran Islam dalam bidang pendidikan tentunya sudah dilakukan dikawasan masjid Tua Al Hilal Katangka bisa kita lihat dengan dibentuknya beberapa elemen-elemen yang aktif dalam bidang pendidikan mendidik kalangan anak-anak, remaja, dan kalangan dewasa. Seperti adanya TPA masjid tua Al Hilal katangka yang dibentuk sebagai lembaga belajar dan mengajar bagi anak-anak sekitar masjid ataupun anak-anak yang datang dari luar.

Kemudian adanya remaja masjid yang bertujuan agar para remaja atau pemuda masjid dapat mencintai masjid dan tahu bagaimana memfungsikan masjid yang sebenarnya dengan adanya kegiatan mereka yang positif mereka memfungsikan masjid tidak sebatas sebagai tempat beribadah tetapi mereka juga dapat menjadikan masjid sebagai tempat benimbah ilmu tempat untuk memperluas pengetahuannya mengenai agama. Kebebasan mereka dalam melakukan aktivitas masjid tidak pernah disia-siakan dengan menjadikan masjid sebagai tempat untuk menenangkan fikiran dan memperoleh ilmu dengan terus belajar hampir setiap hari tentunya pelajaran sebagian besar tentang ajaran Islam itu sendiri. Selain itu majelis taklim juga juga punya peran penting dalam membentu karakter yang lebih baik seperti seringnya diadakan pengajian-pengajian yang dan mendengarkan dakwah-dakwah atau siraman kalbu yang tentunya dapat mancerdaskan masyarkat dan membentuk pola pikir yang lebih positif.

### c. Sosial

Perilaku sosial merupakan salah satu unsur dalam masyarakat. Manusia dalam segi bathiniyah diciptakan dari berbagai macam naluri, di antaranya memiliki naluri baik dan naluri jahat naluri baik manusia sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan jadi naluri yang bersifat jahat dan negatif. Dalam Alquran telah dijelaskan mengenai naluri manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan penciptaan naluri tersebut. Di antaranya dalam QS Az-Zukhruf: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Perilaku sosial akan lebih sempurna jika dilakukan atas dasar tauhid dan ibadah serta nilai-nilai sosial Islam. Rasulullah Saw telah banyak memberikan contoh dan teladan yang universal tentang perilaku sosial dalam masyarakat. Seperti ketika Rasulullah Saw berada dalam perkumpulan bersama para sahabat, pada saat itu banyak sahabat yang datang dari golongan rendah (miskin). Mereka berpakaian sederhana, kusut dan jubah dari bulu tradisional. Tetapi meskipun demikian mereka tetaplah sahabat setia Rasulullah Saw dalam memperjuangkan agama Islam. Dalam majelis itu juga hadir para bangsawan yang kemudian merasa tidak nyaman berdekatan dengan orang-orang miskin namun Rasulullah terus menegaskan bahwa dalam suatu majelis kedudukan kita adalah sama dan tidak memandang suatu golongan apakah dia dari golongan miskin atau golongan bangsawan.

Rasulullah Saw mengajarkan dan memberi teladan kepada umat mengenai perilaku sosial yang harus ada dalam jiwa umat manusia terutama umat muslim, bahwa dalam kehidupan umat itu tidak adanya perbedaan antara golongan maupun saling menjatuhkan dan saling mengunjing, karena sesungguhnya Allah Swt tidak melihat rupa, harta, dan derajat pangkat seseorang. Melainkan Allah Swt akan melihat ke dalam hati umat manusia yang bertakwa dan beriman kepada-Nya. Disinilah Islam sangat menjunjung tinggi perilaku sosial antara umat manusia. Perilaku yang bersifat menindas serta merendahkan martabat manusia hanya untuk kepentingan sebelah pihak semata, itu adalah hal yang sangat dilarang dalam Islam. sebagai manusia yang memiliki pengetahuan yang didasari oleh kepercayaan agama Islam tentunya sangat dianjurkan memiliki sifat sosial sesama manusia.

Islam adalah agama yang sangat menonjol dari segi sosial, dalam Islam hampir semua ibadah yang disyariatkan mengandung nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ibadah bukan hanya dalam ibadah Qurban saja, tetapi juga dalam ibadah solat, puasa, zakat, haji, infaq, wadaf. Juga ada berbagai hukuman atas pelanggaran yang dilakukan disebabkan halangan dalam melakukan kewajiban agama dengan hukuman atau pengganti yang mengandung nilai-nilai sosial seperti, fidyah, kafarat dzihar, dan lain-lain dan juga terdapat banyak sekali ayat-ayat maupun hadist yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, moral dan kemanusiaan.

Seperti halnya dalam melaksanakan solat yang dilakukan dengan berbaris bershaf-shaf dalam barisan lurus. Sholat dilakukan dirumah Allah yang siapapun dapat masuk bagi orang-orang Islam tanpa terkecuali dengan tanpa memandang kekayaan, posisi dan jabatan masing-masing. Dirumah Allah atau masjid semua dilakukan sama baik pejabat, hartawan, kuli bangunan, tukang sampah ataupun

lainnya. Solat merupakan makna kebersamaan ini terlihat dari pelaksanaan sholat yang dilakukan bersama-sama dengan status yang berbeda-beda berbaris rapi mengikuti gerakan imam.

Solat dapat menghilangkan sekat-sekat status sosial yang disandang dalam masyarakat dalam pelaksanaan sholat tidak ada lagi kata dia seorang menteri, presiden, pejabat, tukang sampah, kuli bangunan, karena semuanya telah berbaaur dalam barisan jamaah sholat yang tunduk patuh bersujud kepada Allah Swt. Hal ini dapat kita lihat dalam pelaksanaan sholat disemua masjid seperti halnya dimasjid tua Al Hilal Katangka pengurus masjid tidaklah membatasi seseorang untuk melaksanakan ibadah sholat masyarakat sekitar masjid ataupun pendatang semuanya berhak melaksanakan sholat berjamaah di masjid ini. Masjid ini selalu didatangi oleh jamaah dari luar baik itu dengan tujuan untuk sekedar melaksanakan ibadah sholat ataupun dengan tujuan sholat dan sekedar ingin mengetahui lebih banyak tentang masjid tersebut yang dianggap istimewa sebagai masjid tertua.

Masjid Tua Al Hilal katangka menarik banyak perhatian tidak hanya sebagai masjid tertua namun juga bentuknya yang unik yang dikenal adanya beberapa unsur budaya lain, selain itu masjid ini menyimpan banyak sejarah mengenai kerajaan Gowa dan datangnya Islam pertama kali di Sulawesi Selatan masjid ini banyak dikunjungi oleh para turis, pejabat-pejabat, para pelajar ataupun sejarawan. Hal ini menciptakan adanya proses sosialisasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya sehingga terjalin tali persaudaraan yang erat. Selain hal diatas zakat infaq juga merupakan nilai toleransi dan kepedulian atas sesama. Zakat adalah harta yang harus disisihkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan agama dan disalurkan kepada orang-orang yang telah ditentukan pula. Infaq adalah harta yang



disisikan tanpa ketentuan baik ketentuan jumlah maupun waktu, dan penyalur infaq lebih luas dari penyalur zakat. Dengan zakat dan infaq kita bukan hanya dapat membantu masyarakat dengan hal yang bersifat konsumtif, seperti untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga tapi juga bersifat produktif, yaitu membantu mereka untuk mengembangkan usaha. hal ini merupakan bentuk sosial kepedulian kita kepada sesama manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. *Kesimpulan***

1. Masjid Tua Al Hilal Katangka dibangun pada hari senin tanggal 8 rajab 1303 Hijriah bertepatan tanggal 12 april 1886 Masehi. Dibangun diatas lahan sekitar 150m<sup>2</sup>. Masjid Tua Al Hilal Katangka memiliki arsitektur berbentuk persegi bujur sangkar. Arsitektur bangunan masjid merupakan perpaduan unsur budaya, seperti budaya Eropa, China, Jawa, dan budaya Lokal. Di Masjid ini terdapat sebuah bedug, sumur, mimbar, prasasti, dan kompleks makam raja-raja Gowa. Dari segi bentuk dan bagian masjid ini memiliki makna dan nilai-nilai filosofis. Masjid ini memiliki tiga fungsi utama yang pertama yaitu fungsi ubudiyah atau peribadatan yang kedua fungsi tarbiyah atau pendidikan dan yang ketiga fungsi ijtima'iyah atau fungsi sosial kemasyarakatan. Dari fungsi tersebut tentunya masjid ini punya pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar Masjid Tua Al Hilal Katangka baik itu pengaruhnya terhadap kegiatan pembinaan ajaran Islam maupun pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan seperti aspek spiritual, intelektual, dan sosial.
2. Masjid katangka merupakan masjid tertua yang hingga sekarang masih difungsikan masjid pada masa kerajaan Gowa ini tidak hanya dipakai sebagai tempat sembahyang saja bagi umat muslim. masjid ini dulunya adalah sebagai salah satu benteng pertahanan kerajaan Gowa bisa kita lihat dari dinding masjid yang memilki ketebalan hingga 120 cm. masjid dalam arti umum

merupakan tempat sujud atau tempat menyembah antara hamba dengan tuhan. Namun demikian masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat sembahyang saja. Fungsi masjid telah ada sejak zaman Rasulullah. Masjid bukan hanya sekedar tempat beribadah tetapi tempat mengatur segala aspek kehidupan dan membina umat melalui masjid. Adapun fungsi utama masjid yaitu pertama masjid berfungsi sebagai tempat beribadah seperti sholat baik itu berjamaah atau individu, kedua masjid merupakan tempat menimba ilmu seperti halnya kegiatan yang dilaksanakan oleh para remaja atau majelis taklim merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan kita. Ketiga yaitu fungsi ijtima'iyah atau fungsi sosial dimana di masjid inilah kita dapat memecahkan beberapa permasalahan-permasalahan sosial yang ada pada masyarakat seperti kemiskinan dan sebagainya.

3. Kehadiran masjid Tua Al Hilal Katangka dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat sekitar masjid tentunya membawa pengaruh besar baik awal dibangunnya masjid ini hingga sekarang. Tradisi lama masyarakat Gowa terkikis seiring dengan pahamnya masyarakat atas ajaran Islam. Masjid kemudian dijadikan tempat satu-satunya dalam meminta segala sesuatu. Kehadiran masjid Tua Al Hilal Katangka menciptakan suasana damai masyarakat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan terutama aspek kemanusiaan hingga masyarakat kemudian hidup dengan damai saling tolong menolong dan terjalin persaudaraan melalui masjid Tua Al Hilal Katangka.

## **B. Implikasi**

Setelah penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid Tua Al-Hilal Katangka maka, selanjutnya penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Masjid Tua Al-Hilal Katangka merupakan saksi bisu sejarah Islam di Gowa Sulawesi Selatan. Masjid ini sudah dilengkapi dengan alat sholat dan juga kitab suci Alquran bagi orang-orang yang ingin membacanya sebelum atau sesudah sholat namun sebagai masjid bersejarah maka bagus dilengkapi dengan buku-buku yang ada kaitannya dengan sejarah berdirinya, serta sejarah Kerajaan Islam di Gowa. Masjid ini diharapkan digunakan sebagaimana fungsinya namun tidak hanya sebagai tempat beribadah masjid ini juga diharapkan dapat dijadikan momen belajar dan kegiatan sosial lainnya.
2. Bagi kaum intelektual dan akademisi, penulis hanya mengkaji mengenai fungsi masjid mulai dari awal dibangunnya sampai abad XVIII hingga sekarang masjid ini merupakan salah satu wujud dari keberadaan agama Islam di Gowa yang memiliki multifungsi yang tentunya akan lebih baik jika difungsikan sebaik mungkin tidak hanya sebatas tempat beribadah saja tetapi tempat untuk memakmurkan dan mensejahterakan umat baik lahir maupun batin dengan berbagai aktivitas sosial tentunya dalam memecahkan masalah-masalah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qu'ran Al-Karim.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Agustang, Andi, *Masjid Tua Katangka Dari Ritual Hingga Fungsi Sosial*. Makassar: SarwahPress, 2008.
- Ahmad m sewing, *peranan orang melayu dalam perkembangan Islam di sulawesi selatan*. Cet.1 alauddin university press, 2013.
- Ahmad m. sewang, *Islamisasi kerajaan gowa abad xvi sampai abad xvii*. Cet.2 yayasan obor indonesia 2005.
- Ahmad m. sewang, *wahyuddin sejarah Islam di Indonesia*.cet.1 alauddin pres 2010
- Akin Duli, dkk., *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestrarian Cagar Budaya Makassar, 2013.
- Al Adawiah, Rabiah. "Mesjid Al-Hilal Katangka (Suatu Tinjauan Historis dan
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arkeologis)". *Skripsi*. Makassar: Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998
- As-Sirjani, Raghieb., *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta; Al-Kaustar, 2010.
- Atlas Budaya Islam, Isma'il Raji Al-Faruqi. Aulia Fikriani. Luluk Maslucha., *Arsitektur Islam*. Malang; UIN Malang Press, 2007.
- Departemen Agama, *Sekelumit Sejarah Masjid-Masjid Tua di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan, 1993.
- Depertemen dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Drajat Zakiya 1967.
- Drs. Wahyudin, *sejarah dan fungsi masjid jami' 1604 palopo*. Cet.1 alauddin university press 2013
- Fathoni ,Abdurahmat, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Gelebet, Ir. Nyoman, *Pengantar Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- H.D. Mangemba, *Kenallah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Timun Mas, 1956.
- Hartanto, Ismed D., “Arsitektur”d 70 *klopedia Nasional Indonesia*, Jilid II  
Jakarta: PT. Cipta Adi Pustal
- Hasjmy, A, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ir, Zein Moedjijono Wiryaprawira, iai, *perkembangan arsitektur masjid di jawa timur*. cet.1 surabaya 1986 pt. bina ilmu
- Iskandar, “Ragam Hias Kompleks Makam Katangka”, *Laporan Hasil Penelitian Ujung Pandang*: Jurusan Arkeologi Fak. Sastra Universitas Hasanuddin, 1990.
- Kaluppa, Bahru, *Kompleks Makam Raja-Raja Binamu, Kabupaten Jeneponto*. UjungPandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1995-1996.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Cet.I :Jakarta :Gramedia, 1987.
- Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet.VIII : Jakarta: Rineka Cipta,1990.
- Limpo, Syahrul Yasin, *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Gowa: PemdaTingkat II Gowa, 1996.Mallabasa, Yabu, Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar di SulawesiSelatan:Suatu Kajian Morfologis dan Simbolik-Estetis, *Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana Seni Murni dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2002.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Mardanas, Izarwisma, dkk., ed., *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).
- Massira H. A., *Syekh Yusuf Tuanta Salamaka Dari Gowa*, Jakarta: Lakipadada, 1983.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Muttalib, Abdul. M, *Mesjid Tua Palopo*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan, 1987.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Notosusanto, Nugroho, *Mengerti Sejarah* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

- Patunru, Abd. Razak Daeng. *Sejarah Gowa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993.
- Prof. Dr. Ali Husni al-Kharbuthin, *Sejarah Ka'bah*. Cet.1 jakarta turos khazanah pustaka Islam 2013
- Rachmah, dkk. *Monografi Kebudayaan Makassar di Sulawesi Selatan*. Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, 1984.
- Rahman, Darmawan Mas'ud, dkk. *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujung Pandang*. Ujung Pandang, 1994.
- Rochym, Abdul, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Bandung: Angkasa, 1983.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaa Gowa : Abad XVI sampai Abad XVII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sidi Gazalba, *Bentuk-bentuk kebudayaan*, 165. Suriani. "Laporan Deskripsi Masjid Kuno Katangka". Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, Fakultas Sastra, 1989.
- Suriaty. "Mesjid Al-Hilal Katangka Di Kabupaten Gowa (Tinjauan dari Kebudayaan Islam)", *Skripsi*. Makassar: Fak. Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1992. 71
- Thalib, Muhammad. *Pembinaan remaja Islam membangun bangsa*. Jakarta: Pustaka utama, 1998.
- Wibawa, Mualim Agung. "Peranan Kerajaan Gowa dalam Perniagaan Abad XVII", *Skripsi*. Jakarta: Fak. Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Yulianto, sumalyo, *arsitektur masjid dan monumen sejarah muslim*. Cet.1 gajah mada university press, 2000

**DOKUMENT**





## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Daftar Nama-Nama Informan**

1. Nama : Harun Daeng Ngella  
Umur : 49 Tahun  
Pekerjaan : Pengasuh atau Juru Kunci Masjid Tua Al Hilal Katangka
2. Nama : Hj. Sarti S.Pd.  
Umur : 46 Tahun  
Pekerjaan : Pengurus TK dan TPA Masjid Tua Al Hilal Katangka
3. Nama : Syamsinar  
Umur : 44 Tahun  
Pekerjaan : Guru TPA dan Ketua Majelis Taklim Masjid Tua Al Hilal Katangka
4. Nama : Umran Heidar  
Umur : 20 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Remaja Masjid Tua Al Hilal Katangka
5. Nama : Erfah  
Umur : 35 Tahun  
Pekerjaan : IRT / Warga



### RIWAYAT HIDUP

**Eka Damayanti** lahir pada tanggal 29 Mei 1997 di Luwu palopo, Sulawesi Selatan merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara oleh pasangan dari Anwar Dg. Tojeng dan Nurhayati Dg. Ngai Saya memiliki 1 kakak yang bernama Mutmainnah dan 2 adik laki-laki, bernama Patahuddin dan Muh. Fahri. Penulis menempuh pendidikan di SD Inpres Mangempang, Di sekolah tersebut penulis menimbah ilmu selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Sungguminasa dan selesaipada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Ma. Nurhidayah Bontomanai, selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2015. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar (UINAM) pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam jenjang Strata Satu (S1). Ilmu merupakan bekal masa depan, makanya penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah Swt bisa menimbah ilmu di UIN Alauddin Makassar Tersebut. Pernah bergelut disalah satu organisasi kampus yaitu Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI). Penulis sangat berharap dapat mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dengan baik dan dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara dan tetap menjadi manusia beriman kepada Allah Swt.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1. Pintu Utama Masjid



Gambar 2. Papan Informasi Masjid



Gambar 3. Papan Nama Masjid



Gambar 4. Halaman Masjid



Gambar 5. Pintu prasasti masjid



Gambar 6. Papan Informasi Cagar Budaya



Gambar 7. Salah satu makam dilokasi Masjid



Gambar 8. Proses Belajar TKA-TPA



Gambar 9. Proses Belajar Mengajar TKA-TPA



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Sarti Pengelola Pendidikan Masjid Katangka

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin, No.63 Makassar  
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 683/A.II/TL.01/06/2019  
Sifat : Penting  
Lamp. : -  
Hal : **Permintaan Izin Penelitian**  
**Untuk Menyusun Skripsi**

Gowa, 13 Juni 2019

Kepada Yth.  
**Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**  
**Up. Kepala UPT P2T, BKPMK Prov. Sul-Sel.**  
di - Makassar

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a	: <b>EKA DAMAYANTI</b>
Nomor Induk	: 40200115003
Semester	: VIII ( Delapan )
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	: Jalan Budaya Palangga-Gowa
HP	: 081341873726

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**MASJID TUA AL HILAL KATANGKA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN ISLAM**  
**DI GOWA ABAD KE XVIII**

dengan Dosen Pembimbing : **1. Dr. Rahmat, M.Pd.I.**  
**2. Dr. Rahmawati, MA.**

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Masjid Katangka Kab. Gowa dari tanggal **17 Juni 2019** s/d tanggal **17 Juli 2019**.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

*Wassalam*



**Dr. H. Barsihannor, M. Ag.**

**19691012 199603 1 003**

*Tembusan :*

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 178643.51.PTSP.0012  
 Lampiran :  
 Perihal : Idin Perizinan

Kepada Yth.  
 Bapak Gowa

Se:  
Ternyata

Sehubungan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 385/A.1/HTL.01/05.2018 tanggal 18 Juni 2018 perihal tersebut diatas, diproses sebagai berikut:

K.a.n.i.s	DKA DAMAYANTI
Nomor Perek	40290110001
Program Studi	Sajarah dan Kebudayaan Islam
Pekerjaan/Lainnya	Mahasiswa(S1)
Kontak	J. H. M. Yasin Limpo No. 35, Samata Gowa

Demikian surat ini melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi, dengan judul:  
**"MASJID TUA AL-HILAL KATANGKA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN ISLAM DI GOWA ASAS KE-XVIII"**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 21 Juni s.d 21 Juli 2018

Selubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat ini sendiri.

Demikian Surat Rekomendasi ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar  
 Pada tanggal : 20 Juni 2018

**A.A. GUERNIR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Kepala Administrasi Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN SE. MS.**  
 Pangkat : Pagarina Utama Madya  
 No. : 19010513-199003-1-002

Tersambung ke:  
 1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar  
 2. Rangkai

Disahkan di Gowa, 2018



Jl. Senggoro No. 12 Telp. (0411) 441011 Fax (0411) 440800  
 Website : [www.sulawesi.go.id](http://www.sulawesi.go.id) Email : [info@sulawesi.go.id](mailto:info@sulawesi.go.id)





**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Masjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Lingsingmango - Gowa

Sungguminasa, 22 Juli 2019

Nomor : 07/W/122/BKBP/2019

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada

Yth. Camat Somba Opu

Di-

Lingsing

Berikutnya Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sui-Sol Nomor: 17984-S/DI/PTSP/2019 tanggal 20 Juni 2019 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama	: EKA DAMAYANTI
Tanggal/Tanggal Lahir	: Lirwa, 29 Mei 1995
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa (SI)
Alamat	: Jl. Bideya

Bermaksud akan melakukan Penelitian/Pengumpulan Data Dalam Rangka Penyusunan Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul **"MASJID TUA AL HILAL KATANGKA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN ISLAM DI GOWA ABAD KE XXIII"**

Salam : 21 Juli 2019  
Pengikut : Tidak Ada

Selubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Gowa, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab Gowa;
2. Penelitian/Pengumpulan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menaatikan semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyediakan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaknai diharapkan bantuan seperlunya.

AD. BUPATI GOWA  
KEPALA BADAN,

*M. Baharuddin T.*  
**DHS. BAHARUDDIN T.**

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 19600124-1979111-001

Terselubung :

1. Bupati Gowa (salah satu pers);
2. Dekat Fas. Adab dan Humaniora UIN Alaudin Makassar di Makassar;
3. Yang Berkepentingan ;
4. Peringatan;





**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA  
KECAMATAN SOMBA OPU  
KELURAHAN KATANGKA**

Katangka, 03 Juli 2019

Nomor : 005/07/KLK/SO/VI/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada  
Yth. Pengurus Masjid Tua "AL HILAU"  
Kelurahan Katangka,  
Di-  
Tempat.

Berdasarkan surat Camat Somba Opu Nomor : 070/36/KSQ/VI/2019, tanggal 26 Juni 2019 perihal Rekomendasi Penelitian.

Maka bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa yang bersangkutan :

Nama : EKA DAMAYANTI  
Tempat/ tgl. Lahir : Luwu, 29 Mei 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa (SI)  
Alamat : Jl. Badaya

Bermaksud akan mengadakan Penelitian Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi di wilayah / tempat Bapak/Ibu yang berjudul "*Mejid Tua AL Hilat Katangka Sebagai Pusat Pengembangan Islam Di Gowa Abad Ke XVIII*".

Selama : 21 Juni s.d 21 Juli 2019  
Pengikut : tidak ada

Demikian untuk dimaklumi dan diketahui seperlunya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.





**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**  
**KECAMATAN SOMBA OPU**

Alamat : Jalan Sirajuddin Rani No. 71, Bonto-Bontoa  
e-mail : [info@kecamatan.somba.opu.go.id](mailto:info@kecamatan.somba.opu.go.id) ; [metro.somba.opu@gmail.com](mailto:metro.somba.opu@gmail.com)

Bonto-Bontoa, 28 Juni 2019

Kepada  
Yth. Lurah Katangka

Nomor : 070/31/KSON/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di -  
Tempat

Berdasarkan surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: 070/837/BKB.P/2019, tanggal 25 Juni 2019 perihal Rekomendasi Penelitian.

Maka bersama ini kami sampaikan kepada Bapak / Ibu bahwa yang bersangkutan :

Nama : **EKA DAMAYANTI**  
Tempat/Tgl. Lahir : Luwu, 29 Mei 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)  
Alamat : Jl. Budaya

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul : **"MESJID TUA AL HILAL KATANGKA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN ISLAM DI GOWA ABAD KE XVIII"**.

Selama : 21 Juni s/d 21 Juli 2019  
Pengikut : Tidak ada

Demikian untuk dimaklumi dan diketahui seperlunya, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. KAMAT SOMBA OPU  
Sekretaris Kecamatan,

**AGUSSALIM, S.Sos, M.Si**

Pangkat: Pembina

NIP : 19720802 199402 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400

Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 683/A.II/TL.01/06/2019  
Sifat : Posting  
Lamp. : -  
Hal : Permintaan Izin Penelitian  
Untuk Menyusun Skripsi

Gowa, 13 Juni 2019

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Up. Kepala UPT P2T, BKPMMD Prov. Sul-Sel.  
di - Makassar

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: EKA DAMAYANTI
Nomor Induk	: 40200115003
Semester	: VIII ( Delapan )
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	: Jalan Budaya Palangga-Gowa
HP	: 081341873726

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**MASJID TUA AL HILAL KATANGKA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN ISLAM  
DI GOWA ABAD KE XVIII**

dengan Dosen Pembimbing : 1. Dr. Rahmat, M.Pd.I.  
2. Dr. Rahmawati, MA.

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Masjid Katangka Kab. Gowa dari tanggal 17 Juni 2019 s/d tanggal 17 Juli 2019

Demikian harapan kami dan terima kasih.

*Wassalam*



Dr. H. Barsihannor, M. Ag.  
NIP. 19691012 199603 1 003

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.